

**Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia**

**Skripsi**



**oleh :**

**Nama : Luthfi Ikhtiari**

**Nomor Mahasiswa : 14313284**

**Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

## **JUDUL SKRIPSI**

**Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia**

## **SKRIPSI**

Penulisan skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Luthfi Ikhtiari

Nomor Mahasiswa : 14313284

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2017

Penulis,



Luthfi Ikhtiari

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL  
**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KAKAO INDONESIA**


Disusun Oleh : **LUTHFI IKHTIARI**

Nomor Mahasiswa : **14313284**


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 9 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc

  
.....

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D

  
.....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## PENGESAHAN

Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia



Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc

## HALAMAN PERSEMBAHAN



Syukur Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah serta kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk :

1. Kedua orang tua yang sangat disayangi dan dihormati, Ayahanda Teguh Hariyanto dan Ibunda Hera Widiastuti yang selalu mendo'akan, menyayangi, mendidik, memberikan motivasi, dukungan, dan selalu menjadi teman terbaik.
2. Adik Al Zena Naura Zada yang telah mendukung dan mendoakan, serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
3. Kepada Dosen pembimbing tugas akhir Bapak Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc. Terimakasih banyak karena penulis sudah dibantu, dibimbing, diajarkan dan penulis tidak akan lupa atas jasa, bantuan dan kesabaran bapak.
4. Sahabat yang selalu mendoakan dan mendukung,.

## **MOTTO**

**“Orang yang berhasil adalah orang yang siap untuk gagal”**

**(Luthfi Ikhtiari)**

**“Waktu enggan menunggumu, dunia terlalu ramai untuk manjakanmu”**

**(Muhammad Tulus Rusydi)**

**“Sebaik-baik manusia diantaramu adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”**

**(HR. Bukhari)**

**“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama  
kesulitan itu ada kemudahan”**

**(QS. Al-Insyirah: 5-6)**

**“Tuntutlah ilmu, tetapi tidak melupakan ibadah. Kerjakanlah ibadah, tetapi tidak  
melupakan ilmu”**

**(Hasan AL-Bashri)**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan dan junjungan mutlak umat manusia di dunia hingga pada akhir zaman kelak.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah “**Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia**”. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan, kekurangan maupun kekhilafan sehingga penulis mengharapkan koreksi yang membenarkan, kritik yang membangun dan saran yang baik demi kesempurnaan skripsi ini serta dapat berguna untuk penelitian yang berkaitan.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MDEc selaku dosen pembimbing yang telah banyak mengarahkan, membimbing, dan memberikan masukan-masukan serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si. dan Bapak Drs. Suharto, M.Si selaku Dekan dan Wadep Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
3. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.



4. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini. Dosen beserta seluruh staf Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi Khususnya dan Dosen serta Staf Tata Usaha dan Staf Akademik di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Kedua Orangtua yang teramat sangat disayangi, dicintai dan dihormati Ayahanda Teguh Hariyanto dan Ibunda Hera Widiastuti yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Nenek Hartuti kesayangan dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberi *support* sehingga penulis dapat memperlancar proses pengerjaan skripsi.
7. Teman dekat penulis sewaktu kuliah Annisa Nur Aldani, Andrian Anugrah, M.Bobby Fadhillah, Chintya Putri Ayu, Choirul Dwi Cahyo, Muhammad Ihsan, Rendy Okryadi, Tri Holy Dina, Zalecha Noor Afda yang selalu mendukung, mendoakan dan menjadi wadah berdiskusi dalam berbagai hal.
8. Teman dekat penulis dari SMA hingga saat ini yang selalu mendukung, menjadi pendengar yang baik, pemberi masukan, penyemangat dan mendoakan penulis Nicko Ilham Pangestu, Dwiki Firman Nugroho, Riana Dany, Aisyah Risti Amini, Ayuditya Risanti, Irfa Aiga Maya, Kezia dan Patra Rakasiwi yang selalu mengingatkan untuk semangat dalam pembuatan skripsi.
9. Teman terdekat sejak kecil hingga saat ini Kamila Zulfa yang selalu menemani dalam suka ataupun duka, memberikan dukungan dan menjadi pendengar setia dalam berbagai hal.
10. Semua teman-teman Marcomm, Ilmu Ekonomi 2014, Lembaga Eksekutif Mahasiswa FE UII periode 2015/2016, KKN 366 dan PKK52 yang selalu mengajarkan dan memotivasi penulis untuk meningkatkan kualitas diri.

11. Bagi semua pihak yang telah membantu, mendoakan dan mendukung penulis dalam menulis skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, Desember 2017

Penulis

Luthfi Ikhtiari

## DAFTAR ISI

Halaman Judul Skripsi .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Berita Acara.....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto .....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi.....	x
Halaman Daftar Tabel.....	xii
Halaman Daftar Gambar .....	xiii
Lampiran .....	xv
Halaman Abstrak .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>1.5 Sistematika Penulisan .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
<b>2.1 Kajian Pustaka .....</b>	<b>10</b>
<b>2.2 Landasan Teori.....</b>	<b>14</b>
2.2.1 Teori Perdagangan Internasional .....	14
2.2.2 Teori Daya Saing .....	18

2.2.3 Teori Permintaan .....	18
<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
<b>3.1 Variabel dan Definisi Operasional .....</b>	<b>19</b>
<b>3.2 Jenis, Sumber dan Satuan Data .....</b>	<b>20</b>
<b>3.3 Model Analisis .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
<b>4.1 Deskripsi Data Penelitian .....</b>	<b>24</b>
4.1.1 Nilai Ekspor Kakao dan Volume Ekspor Kakao .....	24
4.1.2 Total Nilai Ekspor .....	33
<b>4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>56</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR TABEL

### TABEL BAB I

1.1 Ekspor Hasil Perekonomian Indonesia Tahun 2010-2012.....	3
--	---

### TABEL BAB IV

4.1 Hasil RCA Negara Pantai Gading tahun 2012/2016 .....	40
4.2 Hasil RSCA Negara Pantai Gading tahun 2012/2016 .....	41
4.3 Hasil RCA Negara Ghana tahun 2012/2016.....	42
4.4 Hasil RSCA Negara Ghana tahun 2012/2016.....	44
4.5 Hasil RCA Negara Indonesia tahun 2012/2016.....	45
4.6 Hasil RSCA Negara Indonesia tahun 2012/2016 .....	46
4.7 Hasil RCA Negara Nigeria tahun 2012/2016 .....	47
4.8 Hasil RSCA Negara Nigeria tahun 2012/2016.....	48
4.9 Hasil RCA Negara Kamerun tahun 2012/2016 .....	50
4.10 Hasil RSCA Negara Kamerun tahun 2012/2016 .....	51
4.11 Nilai RCA Pengekspor Kakao Dunia tahun 2012/2016 .....	52
4.12 Nilai RSCA Pengekspor kakao Dunia tahun 2012/2016.....	54

## DAFTAR GAMBAR

### GAMBAR BAB 1

1.1 Negara - negara Penghasil Kakao .....	4
1.2 Kebutuhan Kakao dunia dari Negara Pengekspor Kakao Terbesar .....	5

### GAMBAR BAB IV

4.1 Grafik Nilai Ekspor Kakao Negara Pantai Gading .....	25
4.2 Grafik Volume Ekspor Kakao Negara Pantai Gading .....	25
4.3 Grafik Nilai Ekspor Kakao Negara Ghana .....	26
4.4 Grafik Volume Ekspor Kakao Negara Ghana .....	27
4.5 Grafik Nilai Ekspor Kakao Negara Indonesia .....	28
4.6 Grafik Volume Ekspor Kakao Negara Indonesia .....	28
4.7 Grafik Nilai Ekspor Kakao Negara Nigeria .....	29
4.8 Grafik Volume Ekspor Kakao Negara Nigeria .....	30
4.9 Grafik Nilai Ekspor Kakao Negara Kamerun .....	31
4.10 Grafik Volume Ekspor Kakao Negara Kamerun .....	31
4.11 Grafik Nilai Ekspor Kakao Dunia .....	32
4.12 Grafik Volume Ekspor Kakao Dunia .....	32
4.13 Grafik Total Nilai Ekspor Negara Pantai Gading .....	34
4.14 Grafik Total Nilai Ekspor Negara Ghana .....	35
4.15 Grafik Total Nilai Ekspor Negara Indonesia .....	36
4.16 Grafik Total Nilai Ekspor Negara Nigeria .....	37
4.17 Grafik Total Nilai Ekspor Negara Kamerun .....	38
4.18 Grafik Total Nilai Ekspor Dunia .....	39
4.19 Grafik Hasil RCA Negara Pantai Gading .....	40
4.20 Grafik Hasil RSCA Negara Pantai Gading .....	41
4.21 Grafik hasil RCA Negara Ghana .....	43
4.22 Grafik hasil RSCA Negara Ghana .....	44
4.23 Grafik hasil RCA Negara Indonesia .....	45
4.24 Grafik hasil RSCA Negara Indonesia .....	46
4.25 Grafik hasil RCA Negara Nigeria .....	48
4.26 Grafik hasil RSCA Negara Nigeria .....	49
4.27 Grafik hasil RCA Negara Kamerun .....	50
4.28 Grafik hasil RSCA Negara Kamerun .....	51

4.29 Grafik hasil RCA Pengekspor Kakao Dunia .....	53
4.30 Grafik hasil RSCA pengekspor kakao Dunia .....	54

## LAMPIRAN

<b>I.</b>	Data Nilai Ekspor Kakao tahun 2012 – 2016 .....	62
<b>II.</b>	Data Total Nilai Ekspor tahun 2012 - 2016 .....	63
<b>III.</b>	Hasil Perhitungan RCA .....	64
<b>IV.</b>	Hasil Perhitungan RSCA .....	65



## **Abstrak**

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia dengan adanya tenaga kerja dan luas lahan yang memadai, Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga didunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Ekspor kakao Indonesia masih didominasi oleh biji kakao mentah tanpa adanya fermentasi, sedangkan untuk meningkatkan nilai jual biji kakao harus melewati tahap fermentasi. Pemerintah harus memberi perhatian lebih terhadap komoditi pertanian untuk terwujudnya peningkatan produktivitas hasil pertanian karena pertanian merupakan subsektor andalan yang menyumbang besar devisa negara. Dengan demikian diharapkan daya saing kakao Indonesia akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, Indonesia memiliki kekuatan daya saing dan keunggulan komparatif pada komoditas kakao, dibuktikan dengan perhitungan metode Revealed Competitive Advantage (RCA) yang memiliki nilai lebih besar dari 1 dan disempurnakan dengan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) yang nilainya lebih besar dari 0. Untuk mendorong nilai tambah pada ekspor kakao, pemerintah perlu melakukan perbaikan infrastruktur serta riset dan pengembangan kakao nasional, serta subsidi ke petani untuk meningkatkan produktivitas dan mutu kakao.

## **Abstract**

*Cocoa is one of Indonesia's leading export commodities with adequate labor and land area, Indonesia is the third largest cocoa producer in the world after Ivory Coast and Ghana. However, Indonesia's cocoa exports are still dominated by raw cocoa beans without any fermentation, while to improve the cocoa beans selling price must pass through the fermentation stage. The government should give more attention to agricultural commodities to increase the agricultural productivity, because agriculture is the mainstay sub-sector that give big contributios to the country's foreign exchange. It is expected that the competitiveness of Indonesian cocoa will continue to increase every year. In 2012 until 2016, Indonesia has the strength of competitiveness and comparative advantages in cocoa commodities, evidenced by the calculation of Revealed Competitive Advantage (RCA) method that has a value greater than 1 and enhanced by Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) method that is more value large from 0. To encourage added value to cocoa exports, the government needs to improve infrastructure and national cocoa research and development, and subsidize farmers to improve thquality and quality of cocoa*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perdagangan Internasional merupakan salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional yang diperjualbelikan oleh suatu negara berupa barang ataupun jasa. Didalam perdagangan internasional, membeli barang dari negara lain dinamakan impor, sedangkan menjual barang ke negara lain dinamakan ekspor. Untuk memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dan industri substitusi impor ke industri promosi ekspor, peranan ekspor menjadi berpengaruh penting semenjak adanya perundingan WTO menuju *free market* atau perdagangan dunia tanpa hambatan (Prabowo, 2016)

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam daya saing produk ekspor didalam perdagangan internasional, yaitu (Amir,2003)

1. Harga, suatu negara harus memiliki biaya produksi yang lebih rendah untuk mendapatkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan negara pesaing untuk bisa menawarkan produknya. Maka negara pengekspor tersebut memiliki keunggulan komparatif.
2. Mutu produk, mutu sebuah produk atau komodiyas yang ditawarkan harus memenuhi atau sesuai dengan selera konsumen. Setiap negara memiliki selernya yang berbeda-beda, tergantung dengan kondisi cuaca dan lingkungannya.

3. Waktu penyerahan, estimasi waktu dalam pengiriman yang harus sampai tepat waktu dinegara tujuan merupakan nilai tambah untuk negara pengekspor karna dapat meningkatkan selera dan permintaan produk tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang perekonomiannya bergantung pada peranan ekspor. Secara dominan Indonesia mengalami pergeseran sektor ekspor, dari ekspor sektor migas ke ekspor sektor non migas. Dalam ekspor non migas, terdapat tiga sektor yang berperan penting yaitu sektor industri, sektor pertambangan dan sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki posisi yang tergolong penting dan tidak ada habisnya. Pertanian merupakan salah satu sumber kekayaan yang melimpah bagi Indonesia sebagai negara tropis. Produk hasil pertanian menyumbang pendapatan nasional yang cukup besar pada setiap tahunnya, dan hasil pertanian berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (Arham, 2009)

Pemerintah harus memberi perhatian lebih terhadap komoditi pertanian untuk terwujudnya peningkatan produktivitas hasil pertanian dikarenakan pertanian merupakan subsektor andalan yang menyumbang besar devisa negara. Beberapa faktor yang mendukung bahwa sektor pertanian bisa lebih ditingkatkan dalam produktivitasnya yakni luas area perkebunan di Indonesia yang masih banyak tersedia dengan luas wilayah yang cukup luas, banyaknya tenaga kerja serta banyaknya tenaga ahli pertanian yang cukup memadai, membuat potensi pertanian masih bisa ditingkatkan. Hasil pertanian Indonesia yang merupakan produk unggulan dan banyak diekspor adalah kelapa sawit, kopi, kakao, teh,

tembakau, tebu yang mana lebih dari 50% dari total produksinya lebih banyak untuk ekspor.

**Tabel 1.1**  
**Ekspor Hasil Perkebunan Indonesia Tahun 2010-2012**

Jenis Perkebunan	Nilai Ekspor Hasil Perkebunan (Dalam Ribuan USD)		
	2010	2011	2012
Kelapa Sawit	16.291.856	814.310	1.190.739
Kopi	178.548	195.633	655
Kakao	16.436.202	1.036.671	614.496
Teh	166.716	146.698	227
Tembakau	18.845.020	1.249.518	384.829
Tebu	156.741	159.564	190
<b>Total Ekspor Hasil Perkebunan</b>	<b>30.702.846</b>	<b>40.089.768</b>	<b>32.492.596</b>

*Sumber: Uncomtrade, 2013*

Salah satu produksi pertanian yang banyak menyumbang devisa negara melalui ekspor adalah komoditas kakao. Produksi kakao Indonesia setiap tahunnya mencapai 490.000 ton biji, diekspor dalam bentuk biji 365.000 ton dan dikonsumsi atau diolah dalam negeri 121.000 ton. Ekspor kakao masih didominasi dengan penjualan biji kakao yang masih mentah tanpa melalui tahap fermentasi. Sedangkan untuk meningkatkan nilai jualnya biji kakao perlu melewati tahap fermentasi setelah dipanen.

Petani kakao belum paham dan sadar akan pentingnya tahap fermentasi, walaupun berdasarkan Standar Operasional Prosedur penanganan biji kakao untuk tingkat petani, pedagang, pengumpul dan eksportir disebutkan bahwa fermentasi harus dilaksanakan dengan benar, cukup waktu, dan jumlah biji yang difermentasikan, serta terhindar dari kontaminasi kotoran dan serangga, akan tetapi petani kakao belum cukup paham tentang standar operasional proses penanganan biji kakao tersebut. Selain melakukan fermentasi, untuk meningkatkan nilai jual kakao adalah dengan mengolah kakao menjadi bahan setengah jadi atau menjadi produk olahan seperti bubuk coklat, pasta, bahan makanan dan minuman yang banyak digemari. Karena barang jadi atau setengah jadi memiliki nilai yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan barang mentah. Hal ini didukung oleh luas area tanaman Indonesia mencapai 1.774.303,97 hektar dan dapat memproduksi kakao kurang lebih 777.500 ton.

**Gambar 1.1**

**Negara-Negara Penghasil Kakao**

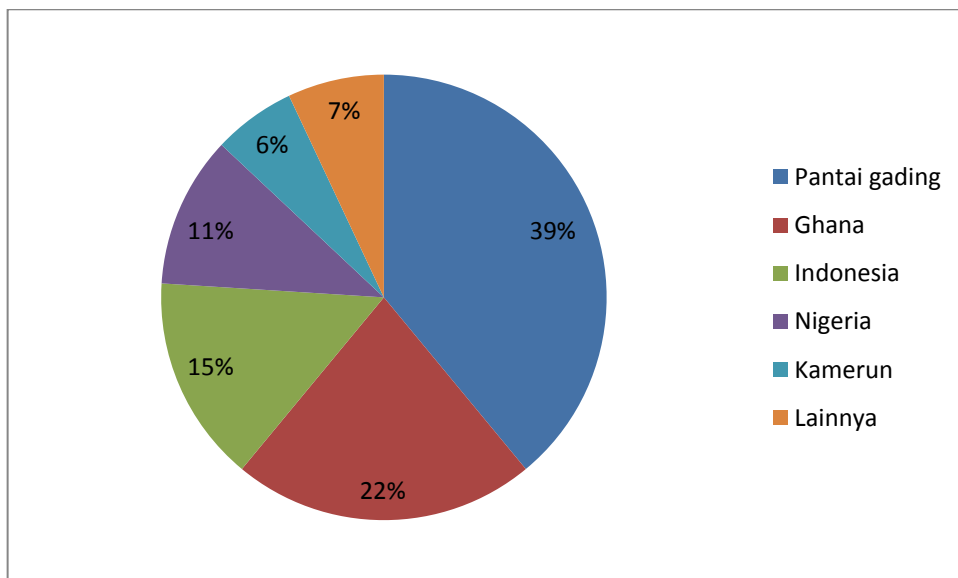


*Sumber : International Cocoa organization*

Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria dan Kamerun merupakan negara penghasil kakao terbesar didunia. Dari data yang di keluarkan oleh *Internasional Cocoa Organization (ICCO)* menunjukkan bahwa Pantai Gading merupakan produsen kakao terbesar didunia, Ghana menempati posisi kedua, Indonesia menempati posisi ketiga, Nigeria menempati posisi keempat dan Kamerun menempati posisi urutan kelima. Indonesia menyumbang 15% kakao untuk kebutuhan kakao dunia. 85% kebutuhan kakao dunia masih dikuasi oleh negara lain seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun. sebagai rinciannya, 39% berasal dari kakao Pantai Gading, 22% berasal dari kakao Ghana, 11% berasal dari Nigeria, 6% berasal dari Kamerun dan sisanya 7% berasal dari negara lainnya. (Kiranta, F., & Meydianawathi, L. g. 2014)

**Gambar 1.2**

**Kebutuhan Kakao Dunia dari Negara Pengekpor Kakao Terbesar**



Sumber : Kemenprin

Hal yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan mutu kakao Indonesia adalah pengembangan produk hilir yang masih belum optimal dan kualitas perkebunan yang masih rendah, salah satunya yang berasal dari hama tanaman kakao dan menipisnya unsur hara tanah. Serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penyakit *Vascular Streak Dieback* (VSD) menyebabkan cita rasa biji kakao Indonesia lemah, kadar kotoran tinggi, serta banyak terkontaminasi bakteri. Kendala yang menyebabkan buruknya kualitas kakao tersebut masih belum sepenuhnya bisa diatasi, baik di tingkat produksi, pasca panen, maupun industri hilirnya. (Djalil 2008)

Buruknya kualitas kakao Indonesia menyebabkan Indonesia mendapat potongan harga sebesar 15% dan menyebabkan harga jual kakao Indonesia lebih rendah apabila dibandingkan dengan negara lain. Untuk bersaing secara maksimal dipasar internasional, tanaman kakao Indonesia membutuhkan perhatian yang lebih untuk bisa memaksimalkan produknya. Adanya gerakan peningkatan produksi dan mutu kakao nasional yang dibuat pemerintah tahun 2009-2011 merupakan salah satu upaya untuk mempercepat peningkatan produksi dan mutu kakao. Gerakan tersebut melibatkan seluruh potensi pemangku kepentingan (*stakeholder*) perkakaoan nasional di 9 Provinsi dan 40 Kabupaten.

Pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap pertanian khususnya kakao dengan mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi dan perdagangan produk olahan kakao untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao. Kakao Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menguasai pasar Asia Tenggara bahkan dunia, dengan persaingan yang cukup ketat untuk menghadapi

perdagangan bebas. Besarnya potensi ekspor kakao Indonesia tentunya menjadi sebuah tantangan, melihat pentingnya komoditas kakao sebagai penyumbang peningkatan perekonomian negara maka untuk mengetahui seberapa besar kemampuan komoditas kakao Indonesia dipasar dunia, peneliti akan meneliti tentang “Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka memunculkan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana Daya Saing Kakao Indonesia terhadap pasar kakao dunia?
2. Bagaimana perbandingan daya saing kakao Indonesia dengan empat negara pengeksport kakao terbesar dunia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dijabarkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perkembangan daya saing ekspor kakao Indonesia didunia
2. Untuk menganalisis perbandingan daya saing kakao Indonesia dengan negara lain seperti Ghana, Pantai gading, Nigeria dan Kamerun pada tahun 2012 – 2016.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sewaktu duduk dibangku perkuliahan serta untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai ekspor kakao Indonesia.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi bahan masukan untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk memperbaiki kualitas dan meningkatkan daya saing ekspor kakao Indonesia. Selain itu menjadi bahan masukan untuk meningkatkan nilai ekspor kakao Indonesia untuk bersaing di pasar dunia.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan terbagi menjadi lima bab penulisan yang disusun sebagai berikut :

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan dalam penelitian, tujuan dan alasan penulis melakukan penelitian ini. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam laporan penelitian.

#### **BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Bab ini terdiri dari sub bab kajian pustaka dan landasan teori.

### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang tahapan penelitian yang meliputi jenis data yang digunakan dan metode perhitungan analisisnya. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yakni variabel dan definisi operasional ; Jenis, Sumber dan Satuan Data ; dan Model Analisis,

### **BAB 4 HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang hasil perhitungan dan analisis dari hasil perhitungan. Bab ini terdiri dari sub bab Deskripsi Data Penelitian dan Hasil Analisis dan Pembahasan.

### **BAB 5 Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari hasil pengolahan data dan implikasi yang menyertai simpulan penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Anggita Tresliyana, Anna Fariyanti dan Amzul Rifin (2015) meneliti tentang daya saing kakao Indonesia di pasar internasional dengan tujuan mengetahui perdagangan biji kakao dan kakao olahan Indonesia di pasar internasional serta hubungan daya saing antar negara eksportir kakao. Menggunakan metode analisis Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Korelasi Rank Spearman. Ekspor biji kakao, Indonesia dibandingkan kekuatan daya saingnya dengan Pantai gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun dan didapatkan hasil bahwa Indonesia memiliki daya saing dipasar internasional karena miliki nilai RCA lebih besar dari satu. Dalam bentuk ekspor olahan kakao pasta, Indonesia dibandingkan dengan Pantai Gading, Belanda, Jerman dan Malaysia menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2010 – 2012 termasuk kedalam lima besar negara eksportir kakao pasta dengan peningkatan ekspor kakao pasta yang signifikan. Selanjutnya dalam bentuk ekspor olahan kakao butter yang membandingkan Indonesia dengan Pantai Gading, Belanda, Jerman dan Malaysia menunjukkan bahwa produk olahan kakao Indonesia yang menjadi unggulan adalah kakao butter. Keunggulan komparatif Indonesia lebih baik dan diatas Prancis yang merupakan negara eksportir utama ketiga dan tidak berbeda jauh dengan Belanda dan Malaysia sebagai negara eksportir utama lainnya. Untuk produk olahan kakao powder, Indonesia merupakan negara produsen terbesar

ketiga setelah Belanda dan Malaysia, Spanyol keempat, diikuti Jerman kelima. Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk kakao powder, seperti halnya Belanda yang juga memiliki keunggulan komparatif tinggi pada produk olahan kakao dikarenakan sebagai negara industri pengolahan kakao di Eropa, Belanda tetap konsisten terhadap keunggulan komparatifnya. Produk kakao biji merupakan produk unggulan Indonesia yang memiliki daya saing tinggi, sedangkan dari keempat produk kakao yang diekspor Indonesia, kakao butter merupakan produk yang memiliki daya saing terendah.

Andri Vero (2014) menganalisis tentang daya saing ekspor komoditas kakao Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui daya saing ekspor komoditas kakao Indonesia dan ekspor komoditas kakao dalam merebut pasar di luar negeri. Menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Acceleration Ratio* (AR) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dengan bantuan *Microsoft Excel* 2007. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mutu dan kualitas kakao yang masih rendah mengakibatkan harga kakao Indonesia juga lebih rendah dibandingkan negara pengekspor unggulan lainnya, tetapi akan hal ini Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai pemasuk produk kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Dalam kurun waktu lima tahun Indonesia mampu merebut pangsa pasar dunia, ini artinya kakao Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dan Indonesia cenderung menjadi negara pengekspor, serta menunjukkan bahwa *supply domestic* kakao Indonesia lebih besar dari pada *demand domestic* kakao Indonesia.

Della Andini, Edy Yulianto dan Dahlan Fanani (2016) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Daya Saing Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia di Pasar Internasional” menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitiannya menggunakan Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) yang digunakan untuk mengetahui posisi daya saing ekspor pada masing-masing produk olahan kakao. menjelaskan bahwa dengan adanya bea keluar ekspor mengakibatkan penurunan volume ekspor biji kakao Indonesia. Ekspor kakao Indonesia didominasi oleh produk primer yaitu biji kakao, sehingga dikenakan bea keluar ekspor dengan tujuan untuk meningkatkan ekspor produk olahan kakao seperti pasta coklat, lemak coklat dan bubuk coklat. Produk olahan coklat memiliki keunggulan komparatif, salah satu unggulan produk olahan kakao Indonesia adalah lemak coklat yang lebih unggul dibandingkan produk olahan kakao lainnya.

Amzul Rifin (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Competitiveness of Indonesia’s Cocoa Beans Export in the World Market” yang tujuan untuk menganalisis daya saing ekspor kakao Indonesia di Dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah RCA dan Almost Ideal Demand System (AIDS). Dalam persaingan ekspor kakao dari empat produsen kakao terbesar dunia yakni Pantai Gading, Ghana, Indonesia dan Nigeria menunjukkan bahwa biji kakao Indonesia memiliki hubungan komplementer dengan produsen lainnya, ditunjukkan dengan adanya elastisitas positif harga silang. Indonesia banyak mengekspor dalam bentuk biji tanpa melakukan fermentasi, sementara produsen lain banyak mengekspor dalam bentuk biji fermentasi. Untuk membuat produk olahan

dibutuhkan biji campuran (biji fermentasi dan biji non fermentasi), karena Indonesia belum mampu memenuhi permintaan biji kakao fermentasi maka biji kakao dari produsen lainlah yang menjadi penggantinya (elastisitas positif silang harga).

Febri Kiranta Pv dan Luh Gede Meydianawathi (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar dunia dan memproyeksikan jumlah ekspor biji kakao Indonesia untuk lima tahun mendatang. Apabila dibandingkan posisi ekspor biji kakao Indonesia dengan ekspor hasil perkebunan lainnya terdapat penurunan yang signifikan pada tahun 2011 dan 2012 namun tidak menurunkan posisinya sebagai komoditi ekspor terbesar di Indonesia ketiga dari seluruh ekspor hasil perkebunan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan metode pengumpulan data secara observasi non prilaku, dengan perhitungan indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan uji analisis trend. Berdasarkan hasil analisis Indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia memiliki rentang nilai antara 1.88 sampai 7.44 sepanjang tahun 2007-2012. Berdasarkan kuantitas, ekspor biji kakao Indonesia menduduki peringkat ketiga terbesar di dunia namun jika dilihat dari hasil perhitungan RCA ekspor biji kakao Indonesia memiliki nilai terkecil bila dibandingkan dengan lima negara pengeksport biji kakao terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kuantitas ekspor biji kakao Indonesia belum mampu meningkatkan daya saing ekspornya.

Dalam penelitian yang berjudul “The Effect Export Tax on Indonesia’s Cocoa Export Competitiveness” yang ditulis oleh Azul Rifin (2013) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pajak ekspor terhadap daya saing ekspor kakao Indonesia, selain itu juga membandingkan dengan dua produsen biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari International Trade Center, dan dianalisis dengan menggunakan analisis pangsa pasar konstan (constant market share / CMS). Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pajak ekspor mengakibatkan ekspor biji kakao menurun. Penerapan pajak ekspor menurunkan daya saing Indonesia dipasar dunia apabila dibandingkan dengan produsen biji kakao lainnya seperti Pantai gading dan Ghana, namun meningkatkan ekspor produk kakao olahan. Salah satu upaya supaya Indonesia untuk berkembang dan memperluas pasarnya adalah dengan meningkatkan ekspor olahan biji kakao.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Perdagangan Internasional**

Untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, suatu negara tidak bisa menghasilkan barang dan jasanya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, suatu negara akan melakukan perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional terdapat beberapa teori yang menjelaskan, antara lain teori keunggulan absolute atau teori keunggulan mutlak, teori keunggulan komparatif, teori keunggulan kompetitif dan teori faktor produksi dari Heckscher dan Ohlin (H-O).

### **A. Teori Keunggulan Absolute (Absolute Advantage)**

Teori Absolute Advantage berdasarkan pada Variable rill, sehingga lebih dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Beberapa faktor asumsi pokok yang mendasarkan teori keunggulan absolute adalah sebagai berikut :

- a. Tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi yang digunakan
- b. Kedua negara yang akan melakukan perdagangan memiliki kualitas yang sama
- c. Pertukaran atau perdagangan yang dilakukan secara barter atau tanpa uang.

Kelebihan teori absolute advantage ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara dengan melakukan perdagangan internasional yang saling memiliki keunggulan absolute yang berbeda. Interaksi impor dan ekspor yang terjadi memacu naiknya perekonomian ataupun devisa negara. Sedangkan kelemahan dari teori keunggulan absolute Adam Smith adalah :

- a. Untuk memperoleh keuntungan dan output dalam teori keunggulan absolute tidak dijelaskan bagaimana dengan mekanismenya.
- b. *Labor Productivity* yang berbeda-beda disetiap negara menjadikan kendala dalam teori keunggulan absolute, karena tidak dijelaskan bagaimana bila antar negara memiliki spesialisasi yang berbeda-beda.



- c. Dalam teori keunggulan absolute, Adam Smith tidak terpikirkan dengan adanya negara-negara yang sama sekali tidak memiliki keunggulan absolute. Perdagangan internasional tidak akan terjadi apabila dalam perdagangan dua negara, salah satu negaranya tidak memiliki keunggulan absolute

### **B. Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage)**

Keunggulan komparatif akan tercapai apabila negara tersebut bisa menghasilkan barang atau jasa yang lebih banyak dan lebih murah dibandingkan dengan negara lain. Menurut David Ricardo, apabila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara maka akan terjadi perdagangan internasional. Teori keunggulan David Ricardo beberapa asumsi, antara lain sebagai berikut :

- a. Perdagangan internasional hanya terjadi antara dua negara.
- b. Perdagangan internasional dilakukan secara bebas.
- c. Memperdagangkan dua barang yang berbeda.
- d. Tenaga kerja bersifat homogen satu negara.
- e. Biaya-biaya produksi dianggap tetap.
- f. Kualitas barang antar negara memiliki kesamaan.
- g. Biaya transportasi tidak ada (nol).
- h. Teknologi tidak berubah.
- i. Berlaku teori nilai tenaga kerja, yaitu nilai atau harga suatu barang yang dihitung dari jumlah waktu (jam kerja) tenaga kerja yang dipakai dalam memproduksi barang tersebut.

David Ricardo mengemukakan bahwa tingkat harga dipengaruhi oleh jumlah jam dan tenaga kerja. Penilaian David Ricardo terhadap keunggulan suatu negara atas negara lain dalam memproduksi suatu jenis barang didasarkan pada tingkat efisiensi atau produktivitas kerja.

### **C. Teori Keunggulan Kompetitif (Competitive Advantage)**

Dalam teori ini menjelaskan bahwa untuk sukses dipasar internasional dalam perdagangan maka negara tersebut harus dapat memperkuat industri di dalam negeri. Menurut Michel E. Porter ada empat atribut utama yang menentukan suatu industri dapat meraih sukses di pasar dunia yakni :

- a. Kondisi faktor produksi
- b. Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
- c. Eksistensi industri pendukung dan kondisi persaingan strategi
- d. Struktur perusahaan dalam negeri

### **D. Teori Heckser-Ohlin (H-O)**

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan tentang beberapa pola perdagangan dengan baik, yakni negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain apabila negara tersebut memiliki keunggulan dalam faktor produksi dan penggunaan teknologi.

### **2.2.2 Teori Daya Saing**

Meningkatnya produktifitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal dan tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi. Daya saing suatu produk menjadi penting karena :

- a. Mendorong produktivitas produk tersebut
- b. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomi maupun entitas pelaku ekonomi.
- c. Kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi

### **2.2.3 Teori Permintaan.**

Faktor-faktor yang menjelaskan tentang banyaknya permintaan konsumen adalah harga barang, pendapatan, harga barang lain, selera, dan faktor-faktor yang dianggap *ceteris paribus*. teori permintaan memiliki suatu hukum permintaan, Hukum permintaan merupakan suatu bentuk teori permintaan yang paling sederhana. Menurut Nicholzen, hukum permintaan mengatakan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, apabila harga barang naik maka permintaan akan barang tersebut menjadi turun dan sebaliknya. Hukum Permintaan menyatakan bahwa “Hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik, maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga barang turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat”.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data time series atau data runtut waktu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Data tersebut meliputi data nilai ekspor kakao dan total nilai ekspor. Data diperoleh dari *International trade statistic* dan sudah diperbaharui pada tahun 2017. Operasional variabel merupakan gambaran struktur penelitian yang menjabarkan variabel variabel yang diukur dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari empat macam variabel, yaitu :

- Nilai ekspor komoditas  $i$  dari negara  $j$

Jumlah dari nilai ekspor komoditas  $i$  di negara  $j$ . Negara yang menjadi pembanding dalam penelitian ini adalah Pantai gading, Ghana, Indonesia, Nigeria dan Kamerun. Data yang digunakan adalah data time series atau runtut waktu dari tahun 2012 hingga tahun 2016 dengan satuan US\$ thousand.

- Total nilai ekspor dari negara  $j$

Jumlah dari seluruh ekspor seluruh komoditas yang di ekspor oleh suatu negara. Dalam penelitian ini ada lima negara pembanding yakni Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria dan Kamerun. Data yang digunakan adalah data time series atau runtut waktu dari tahun 2012 hingga tahun 2016 dengan satuan US\$ thousand.

- Nilai ekspor dunia komoditas i

Jumlah nilai dari kegiatan ekspor komoditas i didunia. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data time series atau runtut waktu dari tahun 2012 hingga tahun 2016 dengan satuan US\$ thousand.

- Total nilai ekspor dunia

Jumlah total dari nilai ekspor seluruh komoditas yang ada di dunia. dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data time series atau runtut waktu dari tahun 2012 hingga tahun 2016 dengan satuan US\$ thousand.

### **3.2 Jenis, Sumber dan Satuan Data**

Dalam penelitian ini akan meneliti salah satu produk ekspor unggulan Indonesia yakni komoditas kakao. Data yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data time series tahunan dan data tersebut diperoleh dari ITC (*International Trade Statistic*). Data – data yang diperoleh antara lain :

- Nilai ekspor komoditas kakao dari negara Pantai Gading dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.
- Nilai ekspor komoditas kakao dari negara Ghana dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.
- Nilai ekspor komoditas kakao dari negara Nigeria dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.
- Nilai ekspor komoditas kakao dari negara Kamerun dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.

- Nilai ekspor komoditas kakao dari negara Indonesia dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.
- Nilai ekspor dunia komoditas kakao dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.
- Total nilai ekspor dari negara Pantai Gading dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.
- Total nilai ekspor dari negara Ghana dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.
- Total nilai ekspor dari negara Nigeria dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.
- Total nilai ekspor dari negara Kamerun dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.
- Total nilai ekspor dari negara Indonesia dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.
- Total nilai ekspor dunia dari tahun 2012 – 2016 dalam satuan ribu US\$.

### **3.3 Model Analisis**

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dengan metode yang digunakan untuk mengetahui kekuatan daya saing produk ekspor kakao Indonesia dipasar dunia dan keunggulan komparatifnya menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) disempurnakan dengan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dengan bantuan Microsoft Excel 2007.

*Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang digunakan untuk melihat lebih rinci komoditas kakao Indonesia untuk bersaing dengan negara pengekspor

kakao lainnya dipasar dunia. Konsep dasar dari metode RCA adalah mengukur keunggulan komparatif komoditas suatu negara dipasar internasional yang direfleksikan dari nilai ekspornya. Dalam analisis ini menggunakan perbandingan dari lima negara pengeksport kakao terbesar didunia seperti Pantai gading, Ghana, Indonesia, Nigeria dan Kamerun. Hasil dari RCA akan membandingkan keunggulan komparatifnya dari masing-masing negara. Data yang dibutuhkan dalam metode RCA ini adalah nilai ekspor komoditas kakao dari lima negara pembanding dan dunia serta total nilai ekspor dari lima negara pembanding dan dunia. Secara matematis RCA dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{RCA} = (X_{ij} / X_{it}) / (W_j / W_t)$$

Dimana:

*RCA* = *Revealed Comparative Advantage* untuk komoditas j.

*X<sub>ij</sub>* = Nilai ekspor komoditas i dari negara j

*X<sub>it</sub>* = Total nilai ekspor dari negara j

*W<sub>j</sub>* = Nilai ekspor dunia komoditas i

*W<sub>t</sub>* = Total nilai ekspor dunia

Apabila nilai RCA menunjukkan lebih besar dari 1 artinya daya saingnya semakin kuat. Semakin tinggi nilai RCA komoditi, maka semakin kuat daya saing produk tersebut, sehingga disarankan untuk terus mengembangkan atau melakukan spesialisasi produk. RCA indeks merupakan indikator yang dapat

menunjukkan perubahan keunggulan komparatif antar pangsa ekspor komoditas terhadap dunia. Nilai RCA yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa komoditas dalam ekspor total negara lebih kecil dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara atau dunia, artinya negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing lemah sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

RCA memiliki kelemahan karena nilai RCA *asymmetric*, artinya nilai dari RCA tidak memiliki batas karena berkisar dari 0 sampai tidak terhingga ( $0 \leq RCA \leq \infty$ ). Laursen (2000) memodifikasi RCA menjadi *revealed symmetric comparative advantage* (RSCA) sehingga nilai dari RCA memiliki batasan dan lebih mudah dipahami, karena nilai dari RSCA berkisar antara -1 sampai 1 ( $-1 \leq RSCA \leq 1$ ). Secara sistematis RSCA dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{RSCA = (RCA-1) / (RCA+1)}$$

Apabila nilai RSCA kurang dari 0, maka produk tidak memiliki *comparative advantage* dan apabila nilai RSCA lebih dari 0, maka produk tersebut memiliki *comparative advantage*. Perhitungan ini menggunakan data tahunan yang akan lebih mudah dalam mengetahui perkembangan jenis komoditas yang mengalami peningkatan ataupun penurunan daya saingnya.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) pada tahun 2012 hingga tahun 2016 dari lima negara pengeksport terbesar kakao dunia yakni Pantai gading, Ghana, Indonesia, Nigeria dan Kamerun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai dan volume ekspor kakao serta total nilai ekspor yang diperoleh dari *International trade statistic*.

##### **4.1.1 Nilai Ekspor Kakao dan Volume Ekspor Kakao**

Data nilai ekspor kakao dan volume ekspor kakao dari lima negara pengeksport terbesar di dunia dan dunia pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 diperoleh dari *International trade statistic* dengan satuan nilainya US\$ thousand dan volumenya ton.

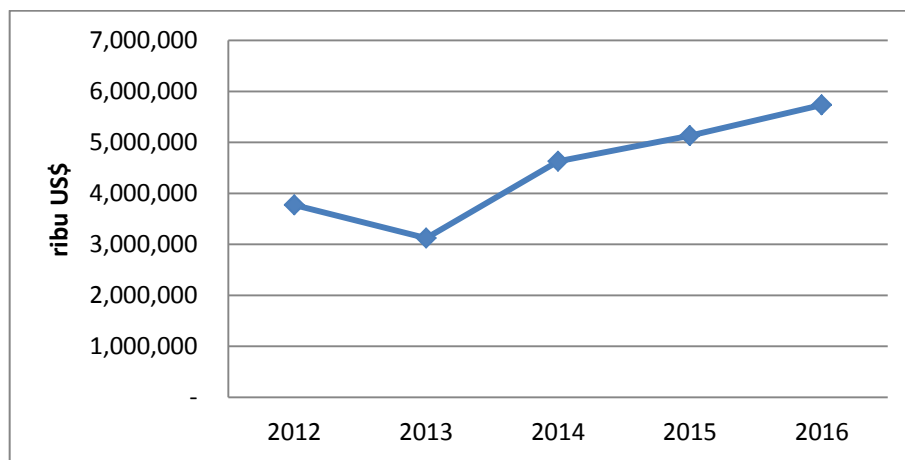
###### **a. Pantai gading**

Data nilai ekspor dan volume ekspor kakao Pantai Gading tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 diambil dari *International trade statistic* diketahui bahwa kenaikan nilai mengakibatkan terjadinya kenaikan volume, akan tetapi pada tahun 2016 saat nilai kakaonya terus naik terjadi penurunan volume kakao. Kenaikan nilai ekspor pantai gading secara terus menerus menurut Asrial dalam penelitiannya yang berjudul perkembangan perdagangan kakao didunia dan Indonesia dikarenakan kondisi politik Pantai Gading yang semakin membaik.

Grafik nilai kakao dan volume kakao Pantai Gading seperti yang tertera dibawah ini :

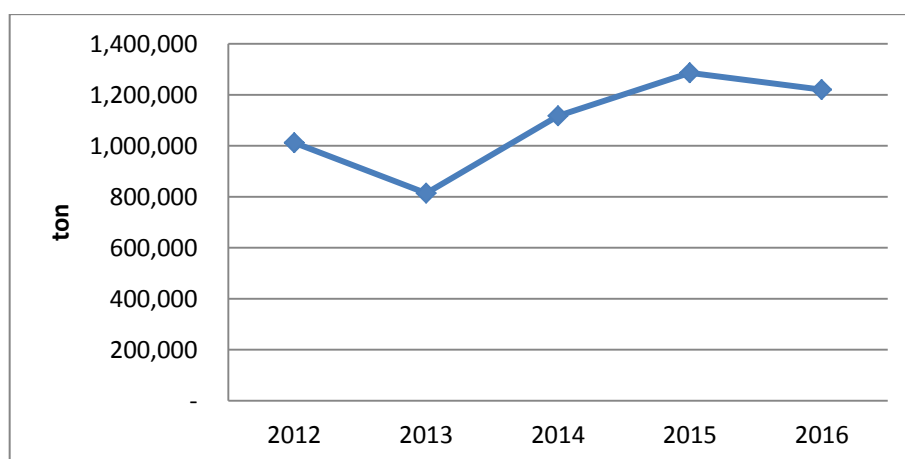
**Gambar 4.1**

**Grafik Nilai Ekspor Kakao Pantai Gading**



**Gambar 4.2**

**Grafik Volume Ekspor Kakao Pantai Gading**

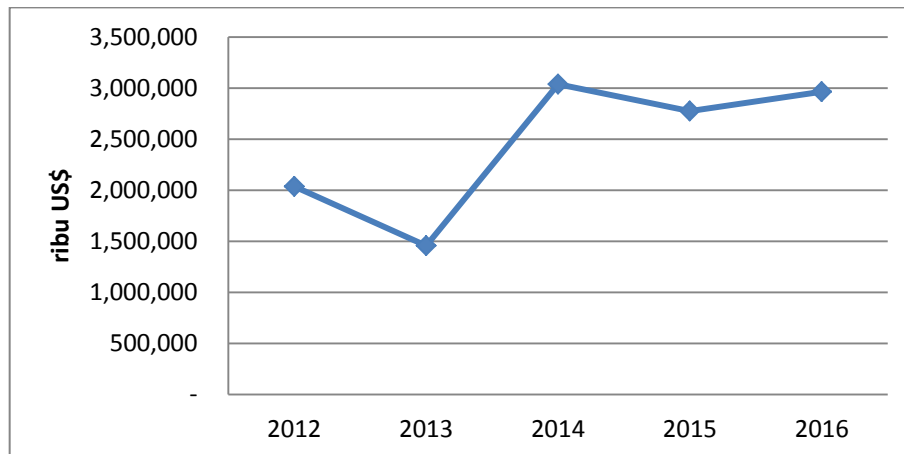


b. Ghana

Data nilai ekspor dan volume ekspor kakao Ghana tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 diambil dari *International trade statistic* diketahui bahwa pada saat nilai kakao naik mengakibatkan volume kakao naik dan pada saat nilai kakao turun mengakibatkan volume kakao turun. Penurunan nilai ekspor kakao Ghana disebabkan oleh penyerangan penyakit pada tanaman kakao dan terjadi penyelundupan biji kakao, kemudian pada saat pemerintah mampu mengatasi masalah tersebut mengakibatkan kenaikan pada nilai ekspor kakao Ghana. Grafik nilai kakao dan volume kakao Ghana seperti yang tertera dibawah ini :

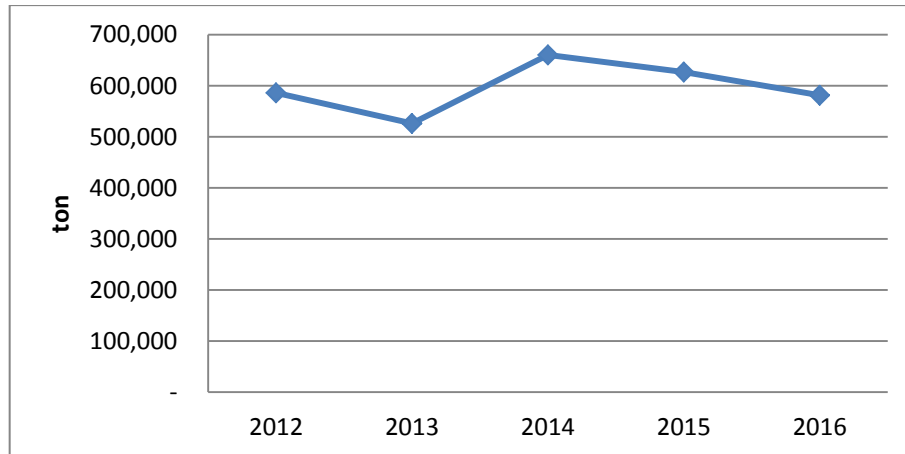
**Gambar 4.3**

**Grafik Nilai Ekspor Kakao Ghana**



**Gambar 4.4**

**Grafik Volume Ekspor Kakao Ghana**

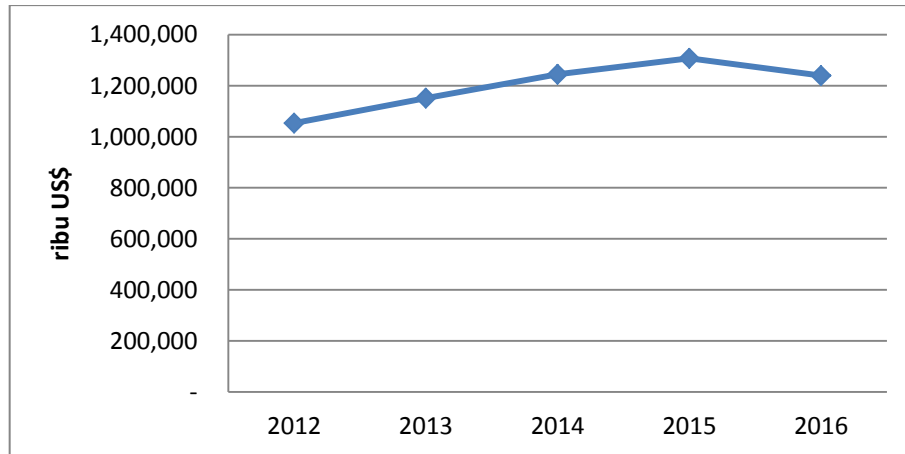


c. Indonesia

Data nilai ekspor dan volume ekspor kakao Ghana tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 diambil dari *International trade statistic* diketahui bahwa nilai ekspor kakao yang terus meningkat diikuti dengan volume ekspor kakao yang terus menurun. Menurunnya volume ekspor kakao disebabkan karena semakin meningkatnya serangan hama penggerek buah kakao (PBK) pada hampir diseluruh sentra produksi kakao. Grafik nilai kakao dan volume kakao Indonesia seperti yang tertera dibawah ini :

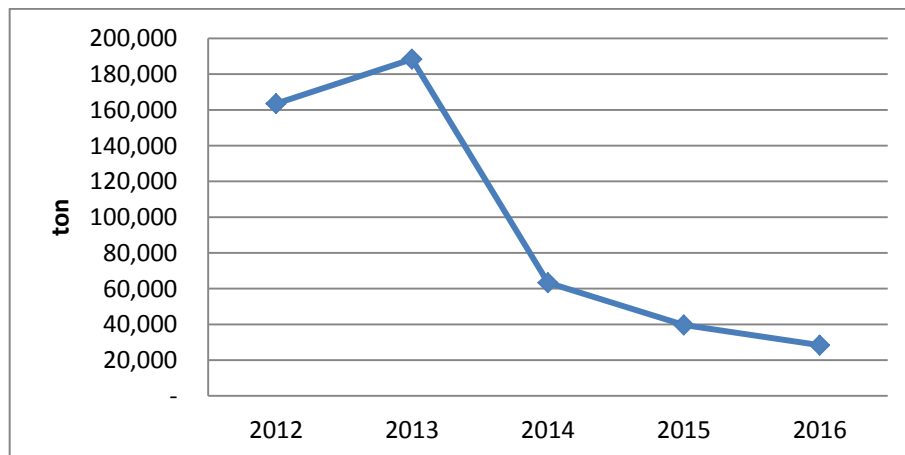
**Gambar 4.5**

**Grafik Nilai Ekspor Kakao Indonesia**



**Gambar 4.6**

**Grafik Volume Ekspor Kakao Indonesia**

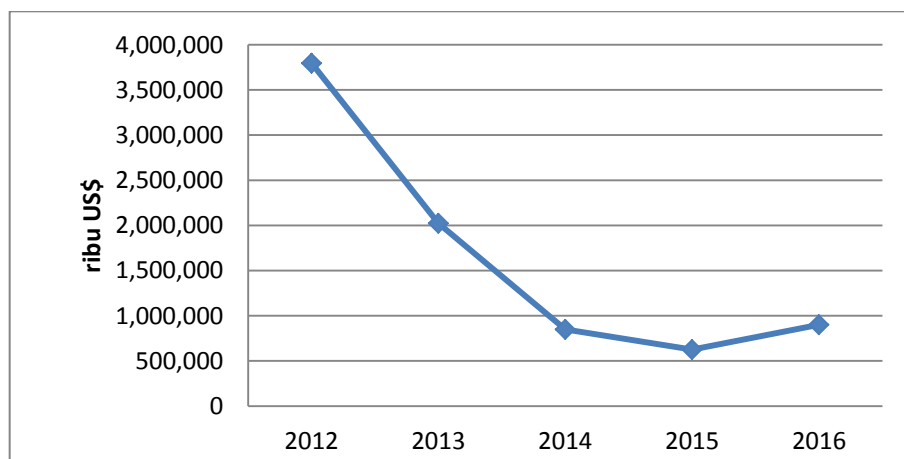


d. Nigeria

Data nilai ekspor dan volume ekspor kakao Ghana tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 diambil dari *International trade statistic* diketahui bahwa pada tahun 2012 - 2015 nilai dan volume ekspor kakaonya mengalami penurunan dan tahun 2016 mengalami kenaikan. Dalam berita yang ditulis eny prihtiyani dalam kompas.com menyebutkan bahwa masyarakat Nigeria sedang mengadakan aksi mogok kerja nasional disektor perkebunan yang yang menyebabkan rendahnya produksi kakao, kemudia Nigeria merasionalkan ekspor kakaonya kembali untuk memenuhi permintaan kakao luar negeri yang menyebabkan ekspor kakaonya kembali meningkat  $\pm 45\%$ . Grafik nilai kakao dan volume kakao Nigeria seperti yang tertera dibawah ini :

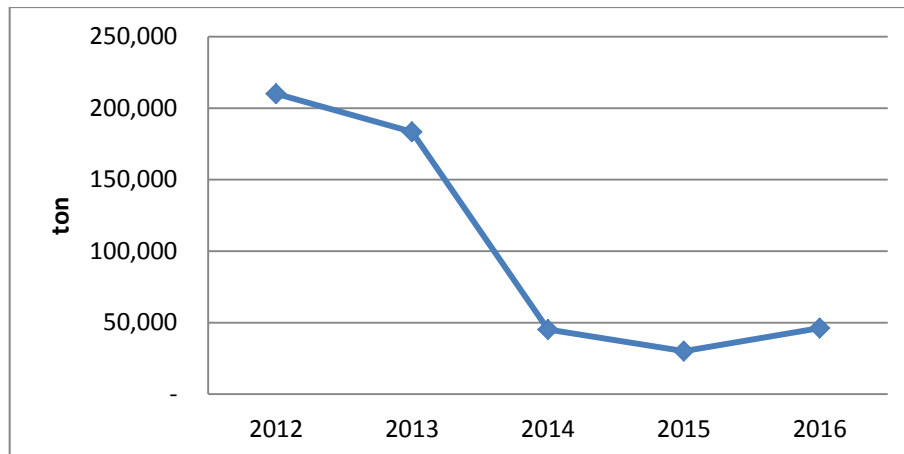
**Gambar 4.7**

**Grafik Nilai Ekspor Kakao Nigeria**



**Gambar 4.8**

**Grafik Volume Ekspor Kakao Nigeria**

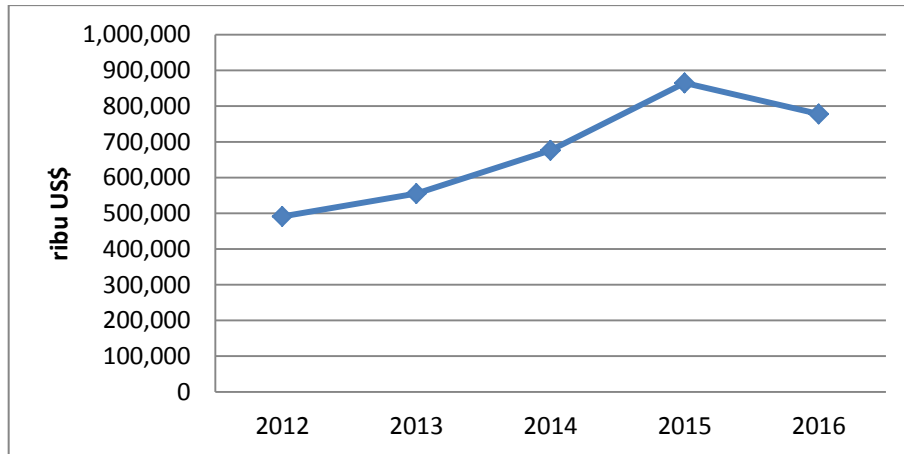


e. Kamerun

Data nilai ekspor dan volume ekspor kakao Ghana tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 diambil dari *International trade statistic* diketahui bahwa nilai ekspor kakao naik secara signifikan pada tahun 2012 – tahun 2015 kemudian turun pada tahun 2016. Volume ekspor pada tahun 2012 – 2014 signifikan mengalami kenaikan, namun pada tahun 2015 volume ekspor kakaonya merosot tajam. Perubahan cuaca ekstrim di Kamerun yang membuat kakao lebih rentan terhadap hama dan penyakit ini mengakibatkan produksi kakao menurun sehingga eksportnya menurun menurut Zachee Nzohngandemboy, pejabat eksekutif pusat lingkungan hidup dan transformasi pedesaan, sebuah organisasi nonpemerintah di Limbe yang bekerja dengan petani setempat. Grafik nilai kakao dan volume kakao Kamerun seperti yang tertera dibawah ini :

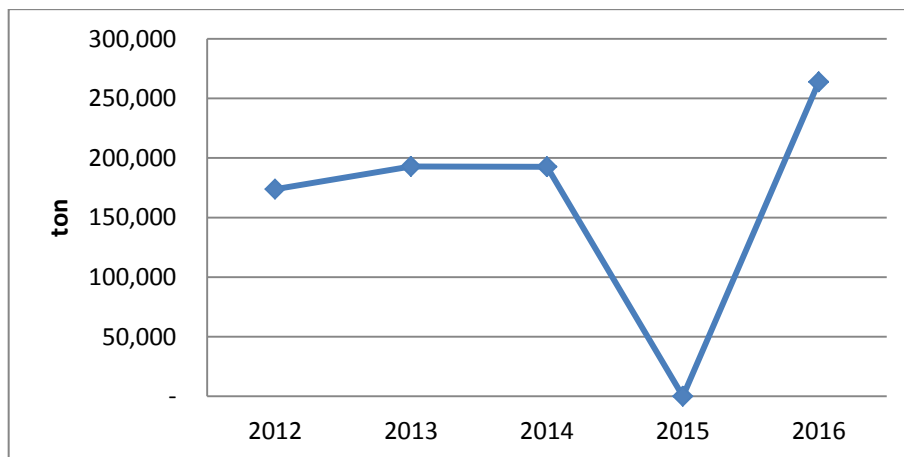
**Gambar 4.9**

**Grafik Nilai Ekspor Kakao Kamerun**



**Gambar 4.10**

**Grafik Volume Ekspor Kakao Kamerun**



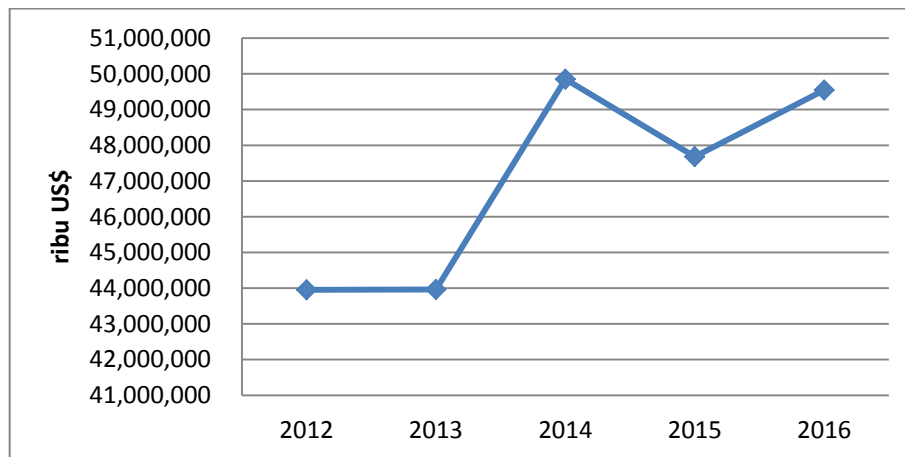


f. Dunia

Data nilai ekspor dan volume ekspor kakao Ghana tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 diambil dari *International trade statistic* diketahui bahwa nilai ekspor dan volume kakao terus naik. Grafik nilai kakao dan volume kakao dunia seperti yang tertera dibawah ini :

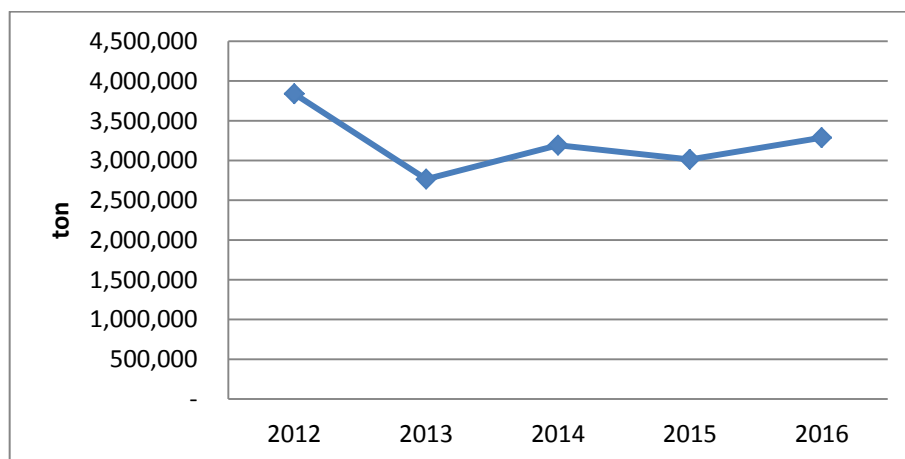
**Gambar 4.11**

**Grafik Nilai Ekspor Kakao Dunia**



**Gambar 4.12**

**Grafik Volume Ekspor Kakao Dunia**



#### **4.1.2 Total Nilai Ekspor**

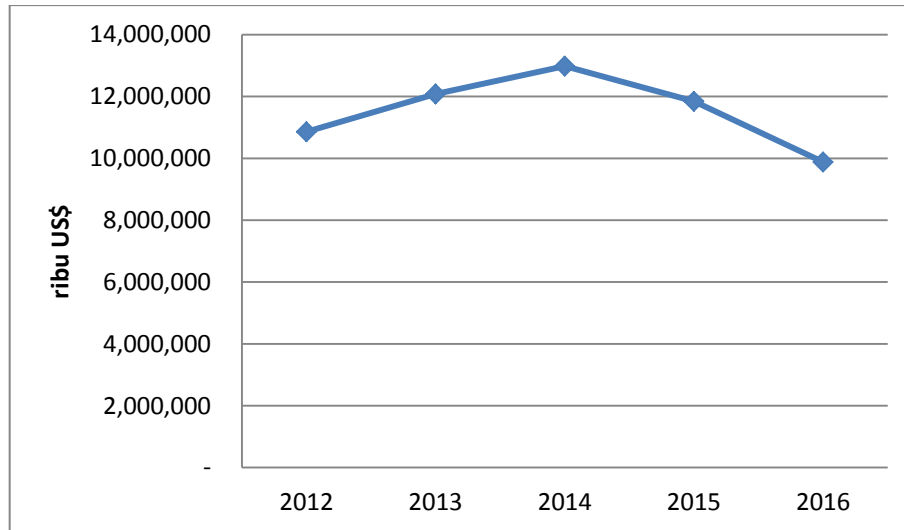
Total nilai ekspor adalah jumlah dari seluruh ekspor seluruh komoditas (termasuk komoditas kakao) yang di ekspor oleh suatu negara. Dalam penelitian ini ada lima negara pengekspor terbesar dunia yakni Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria Kamerun dan dunia. Data yang digunakan adalah perbandingan pada tahun 2012 – 2016 dengan satuannya US\$ thousand yang diambil dari *International trade statistic*. Berikut data total nilai ekspor dari :

##### **a. Pantai Gading**

Data total nilai ekspor Pantai Gading yang diambil dari *International trade statistic* sudah diringkas dalam bentuk grafik seperti dibawah ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 – 2016 total nilai ekspornya selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2012 hingga tahun 2014 nilainya terus mengalami kenaikan, sedangkan tahun 2015 dan 2016 total nilai ekspor Pantai gading mengalami penurunan.

**Gambar 4.13**

**Grafik Total Nilai Ekspor Pantai Gading**

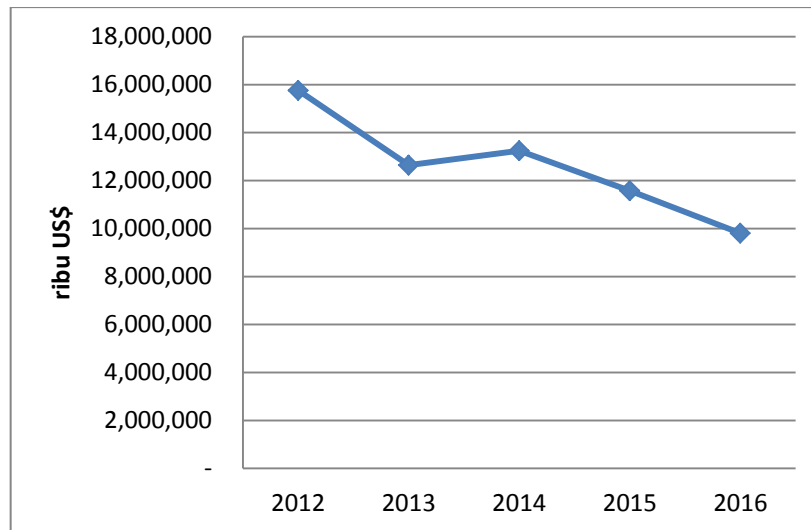


b. Ghana

Data total nilai ekspor Ghana yang diambil dari *International trade statistic* sudah diringkas dalam bentuk grafik seperti dibawah ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 hingga tahun 2013 total nilai ekspor Ghana mengalami penurunan, kemudian tahun 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan. Selama lima tahun terakhir, total nilai ekspor Ghana mengalami penurunan hampir setiap tahunnya.

**Gambar 4.14**

**Grafik Total Nilai Ekspor Ghana**

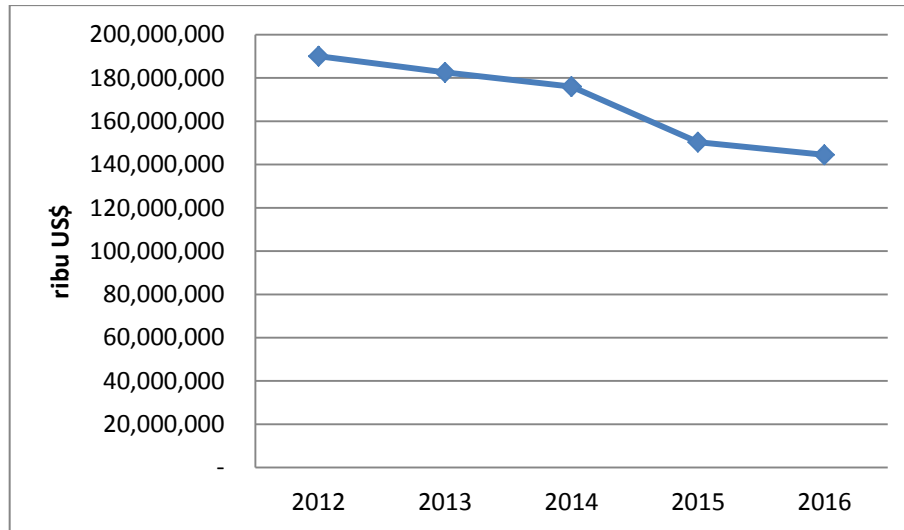


a. Indonesia

Data total nilai ekspor Indonesia yang diambil dari *International trade statistic* sudah diringkas dalam bentuk grafik seperti dibawah ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 – 2016 total nilai ekspornya mengalami penurunan sepanjang lima tahun terakhir. Beda dengan nilai ekspor kakao yang mengalami kenaikan disetiap tahun, turunnya total nilai ekspor indonesia menurut world bank pada bulan januari 2017 salah satunya disebabkan karena penurunan ekspor migas sebesar 29,5% dan penurunan ekspor non migas 0,3%. Penurunan eskpor migas ini dikarenakan harga rata-rata minyak mentah dunia setiap tahunnya mengalami penurunan.

**Gambar 4.15**

**Grafik Total Nilai Ekspor Indonesia**

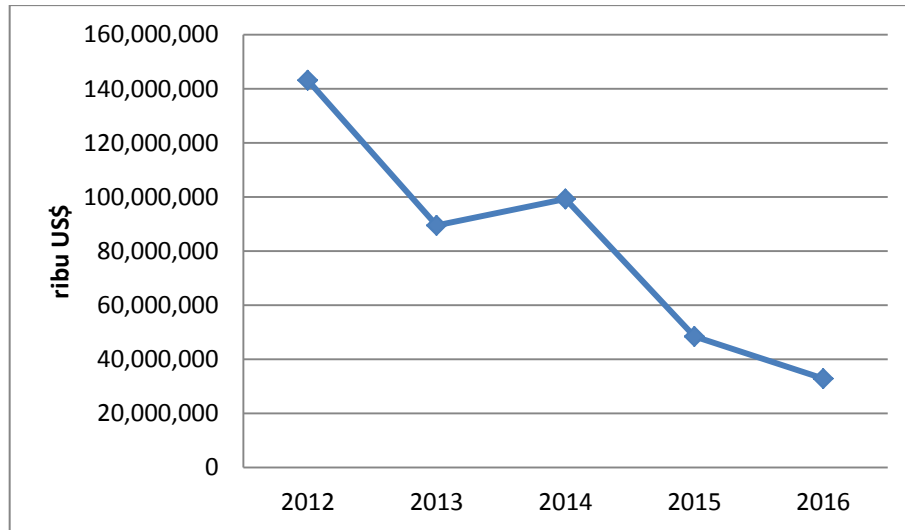


b. Nigeria

Data total nilai ekspor Nigeria yang diambil dari *International trade statistic* sudah diringkas dalam bentuk grafik seperti dibawah ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 hingga 2013 total nilai ekspornya mengalami penurunan, kemudian tahun 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup jauh dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

**Gambar 4.16**

**Grafik Total Nilai Ekspor Nigeria**

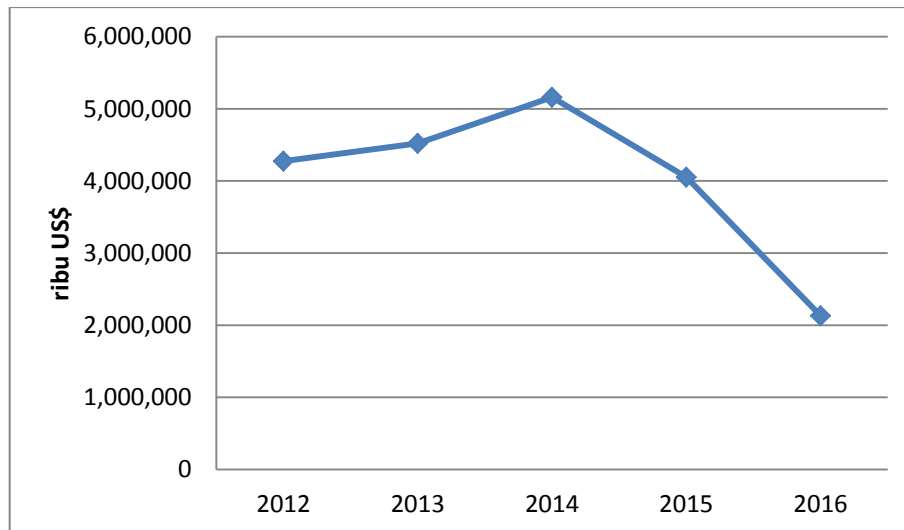


c. Kamerun

Data total nilai ekspor Kamerun yang diambil dari *International trade statistic* sudah diringkas dalam bentuk grafik seperti dibawah ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 hingga tahun 2014 total nilai ekspornya mengalami kenaikan, sedangkan dari tahun 2014 hingga 2016 mengalami penurunan yang cukup rendah apabila dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya.

**Gambar 4.17**

**Grafik Total Nilai Ekspor Kamerun**

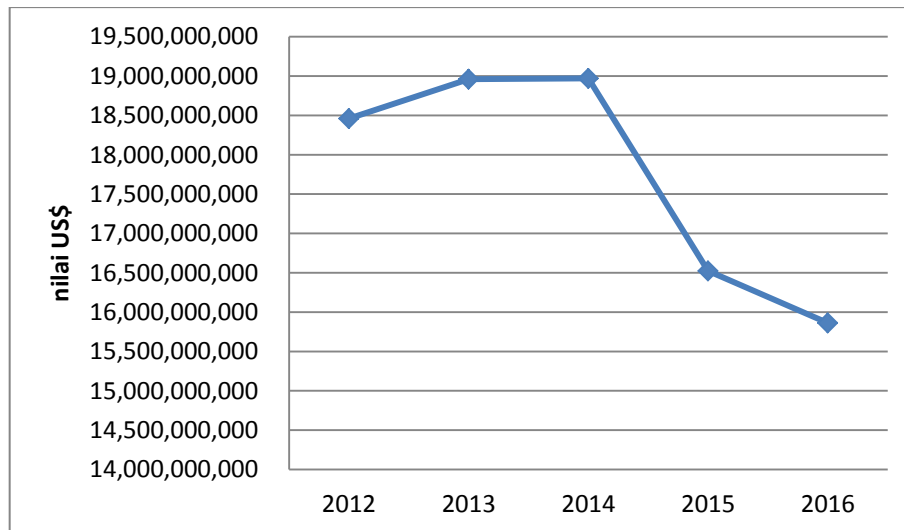


d. Dunia

Data total nilai ekspor dunia yang diambil dari *International trade statistic* sudah diringkas dalam bentuk grafik seperti dibawah ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 hingga tahun 2013 total nilai ekspornya mengalami kenaikan, kemudian total nilai ekspornya stabil pada tahun 2014 dan ditahun 2015 hingga tahun 2016 total nilai ekspornya mengalami penurunan yang cukup jauh apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menurunnya total nilai ekspor dunia ini menurut Galih Gumelar dalam CNN Indoesia bulan januari 2017 salah satunya disebabkan karena melemahnya perekonomian internasional, melemahnya harga barang komoditas seperti kopi, lada, kakao, rumput laut dan tanaman obat.

**Gambar 4.18**

**Grafik Total Nilai Ekspor Dunia**



#### **4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan**

Untuk mengetahui daya saing ekspor kakao Indonesia dipasar dunia maka penelitian akan mengolah data menggunakan metode RCA dan metode RSCA. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui apakah Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan seberapa besar nilai daya saing kakao Indonesia dipasar dunia. Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun merupakan negara pembanding untuk menganalisis daya saing ekspor kakao Indonesia. Hasil dari perhitungan nilai daya saing pada tahun 2012-2016 dengan menggunakan metode RCA dan RSCA dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



a. Pantai Gading

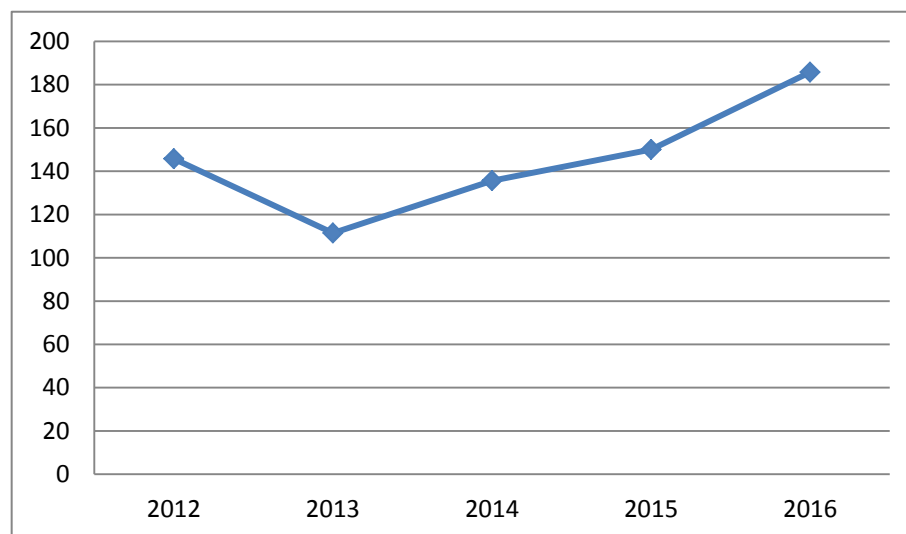
**Tabel 4.1**

**Hasil RCA negara Pantai Gading tahun 2012 – 2016**

<b>RCA</b>	2012	2013	2014	2015	2016
Pantai Gading	145,78	111,40	135,61	150,08	185,74

**Gambar 4.19**

**Grafik Hasil RCA negara Pantai Gading**



Hasil dari perhitungan menggunakan metode RCA Pantai Gading tahun 2012–2016 dapat dilihat dari tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 nilai RCA nya 145,78 , tahun 2013 nilai RCA nya 111,40 , tahun 2014 nilai RCA nya 135,61 , tahun 2015 nilai RCA nya 150,08 dan pada tahun 2016 nilai RCA nya 185,74. Dari nilai tersebut diketahui bahwa keseluruhan nilai RCA Pantai Gading lebih besar dari 1, yang artinya Pantai Gading memiliki keunggulan

komparatif berupa kakao yang memiliki daya saing yang cukup tinggi, sehingga Pantai Gading merupakan pengekspor kakao terbesar atau peringkat pertama dunia. Walaupun pada tahun 2013 Pantai Gading mengalami penurunan pada hasil perhitungan RCA namun Pantai Gading tetap memiliki kekuatan daya saing yang cukup besar karena memiliki nilai diatas 1.

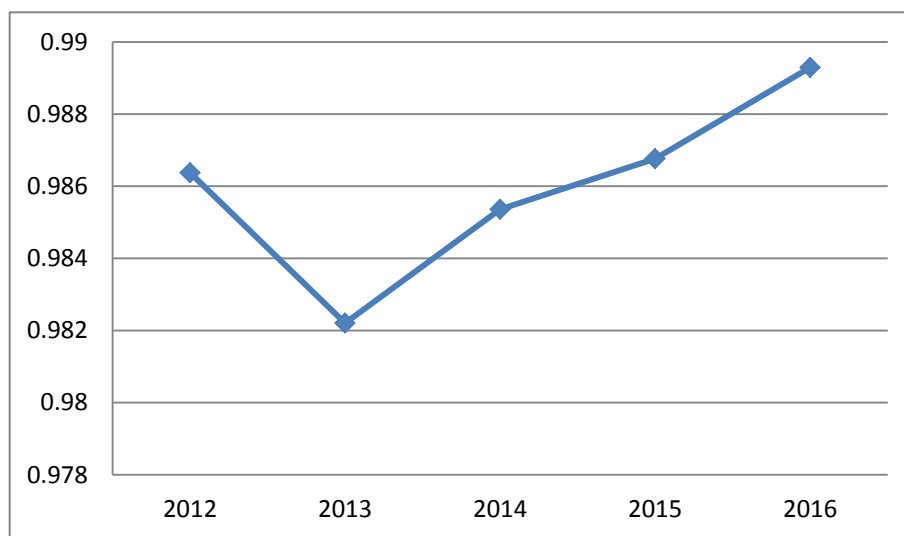
**Tabel 4.2**

**Hasil RSCA negara Pantai Gading tahun 2012 – 2016**

RSCA	2012	2013	2014	2015	2016
Pantai Gading	0,986	0,982	0,986	0,987	0,989

**Gambar 4.20**

**Grafik Hasil RSCA Negara Pantai Gading**



Hasil dari perhitungan menggunakan metode RSCA Pantai Gading tahun 2012-2016 dapat dilihat dari tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 nilai RSCA nya 0,986 , pada tahun 2013 nilai RSCA nya 0,982 , pada

tahun 2014 nilai RSCA nya 0,986 , pada tahun 2015 nilai RSCA nya 0,987 dan pada tahun 2016 nilai RSCA nya 0,989. Dari nilai keseluruhannya diketahui bahwa selama tahun 2012 hingga 2016 Pantai Gading memiliki nilai RSCA lebih besar dari 0, artinya Pantai Gading memiliki keunggulan komparatif.

Sebagai pengekspor terbesar kakao dunia, Pantai gading memiliki kekuatan daya saing yang sangat kuat dan keunggulan komparatif pada komoditas kakao. Kakao Pantai gading mampu bersaing dipasar dunia dan bisa terus menguasai pasar dunia apabila kualitas dan mutu yang diberikan selalu baik.

b. Ghana

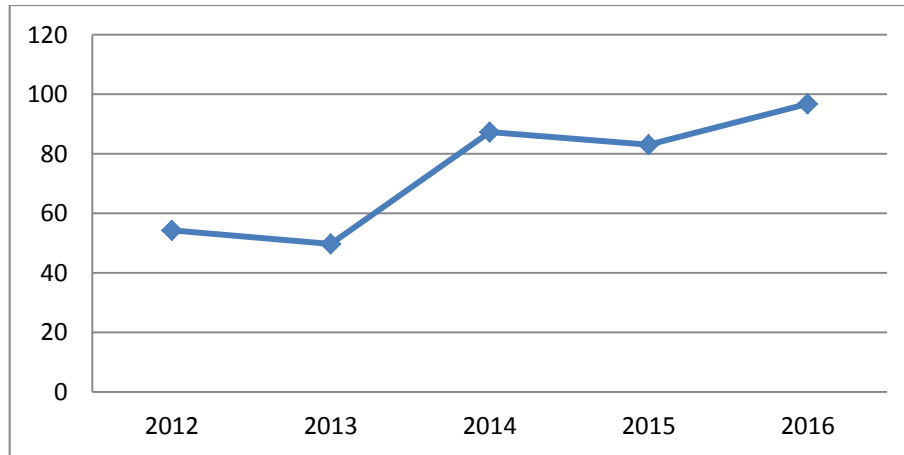
**Tabel 4.3**

**Hasil RCA negara Ghana tahun 2012 – 2016**

<b>RCA</b>	2012	2013	2014	2015	2016
Ghana	54,28	49,72	87,28	83,05	96,75

**Gambar 4.21**

**Grafik hasil RCA negara Ghana**



Hasil dari perhitungan metode RCA Ghana sepanjang tahun 2012 hingga 2016 dapat dilihat dalam bentuk tabel dan grafik diatas, diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai RCA nya sebesar 54,28 , pada tahun 2013 nilai RCA nya sebesar 49,72 , pada tahun 2014 nilai RCA nya sebesar 87,28 , tahun 2015 nilai RCA nya sebesar 83,05 dan pada tahun 2016 nilai RCA nya sebesar 96,75. Pada tahun 2013 dan pada tahun 2015 nilai RCAnya mengalami penurunan, namun ditahun lainnya mengalami kenaikan yang menunjukkan bahwa Ghana mampu bersaing dipasar dunia karena memiliki nilai lebih besar dari 1 yang menunjukkan bahwa kakao Ghana memiliki kekuatan daya saing pada komoditas kakao.

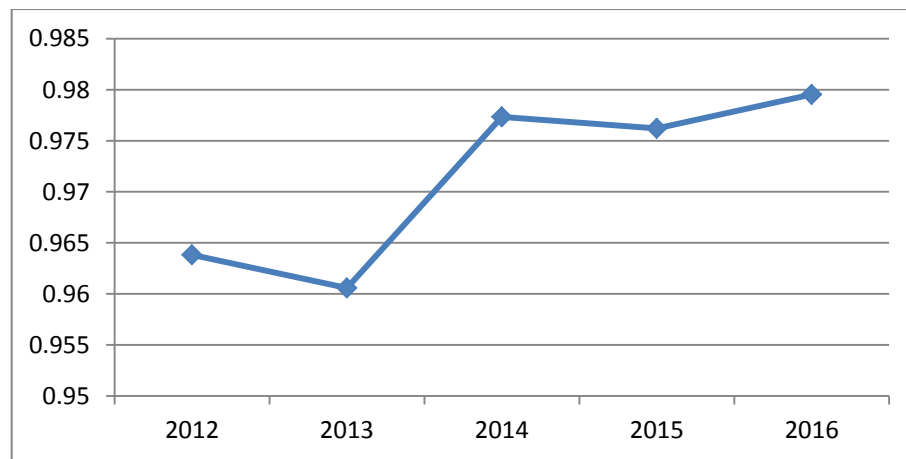
**Tabel 4.4**

**Hasil RSCA dari negara Ghana tahun 2012 – 2016**

<b>RSCA</b>	2012	2013	2014	2015	2016
Ghana	0,963	0,961	0,977	0,976	0,979

**Gambar 4.22**

**Grafik hasil RSCA negara Ghana**



Hasil dari perhitungan metode RSCA Ghana pada tahun 2012 hingga 2016 dapat dilihat dalam tabel dan grafik, maka diketahui bahwa tahun 2012 nilai RSCA nya 0,963 , tahun 2013 nilai RSCA nya 0,961 , tahun 2014 nilai RSCA nya 0,977 , tahun 2015 nilai RSCA nya 0,976 dan pada tahun 2016 nilai RSCA nya 0,979. Hasil keseluruhan nilai RSCA Ghana lebih besar dari 0, artinya komoditas kakao Ghana memiliki keunggulan komparatif pada komoditas kakao.

Sebagai pengeksport kakao terbesar kedua didunia dengan luas lahan yang tidak lebih besar dari Indonesia namun mampu memproduksi kakao dengan jumlah yang lebih banyak, mengartikan bahwa kakao Ghana memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang kuat sehingga mampu bersaing dipasar dunia.

c. Indonesia

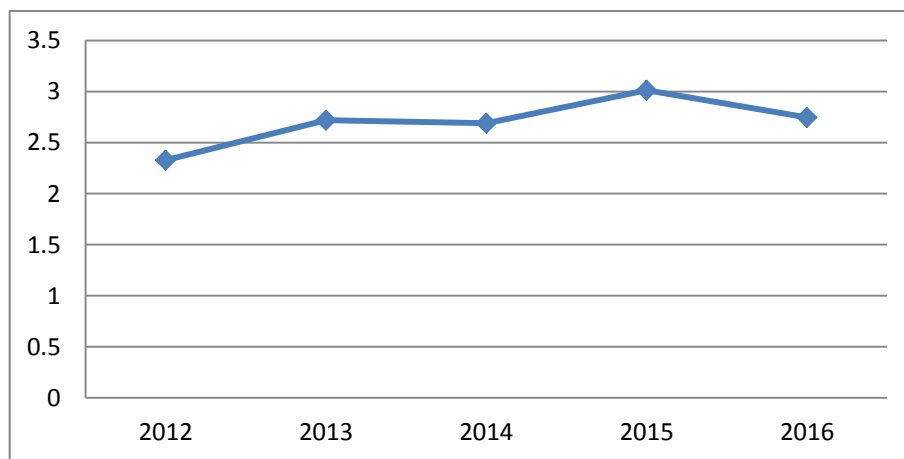
**Tabel 4.5**

**Hasil RCA negara Indonesia tahun 2012 – 2016**

<b>RCA</b>	2012	2013	2014	2015	2016
Indonesia	2,33	2,72	2,70	3,01	2,75

**Gambar 4.23**

**Grafik hasil RCA Negara Indonesia**



Dari hasil perhitungan menggunakan metode RCA Indonesia pada tahun 2012 hingga 2016 dalam tabel dan grafik, maka diketahui pada tahun 2012 nilai RCA nya sebesar 2,323 , pada tahun 2013 nilai RCA nya sebesar 2,72 , pada tahun 2014 nilai RCA nya sebesar 2,70 , pada tahun 2015 nilai RCA nya sebesar 3,01 dan pada tahun 2016 nilai RCA nya sebesar 2,75. Pada tahun 2014 dan 2016 nilai RCA kakao Indonesia mengalami penurunan,

akan tetapi dari hasil keseluruhan nilai RCA Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2012 hingga 2016 lebih besar dari 1 yang artinya kakao Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat.

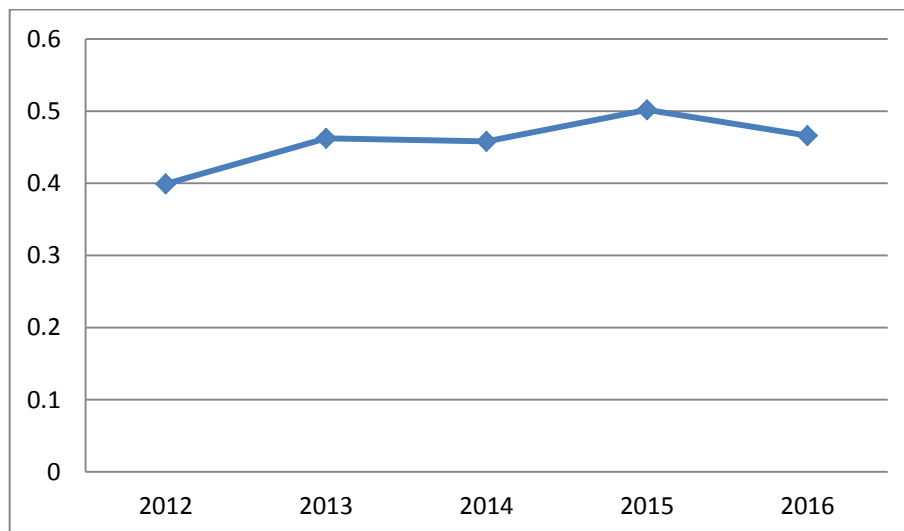
**Tabel 4.6**

**Hasil RSCA negara Indonesia tahun 2012 – 2016**

<b>RSCA</b>	2012	2013	2014	2015	2016
Indonesia	0,40	0,462	0,458	0,502	0,466

**Gambar 4.24**

**Grafik hasil RSCA negara Indonesia**



Dari perhitungan menggunakan metode RSCA Indonesia pada tahun 2012 hingga 2016 yang dilihat melalui tabel dan grafik diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai RSCA nya 0,40 , tahun 2013 nilai RSCA nya 0,462 , tahun 2014 nilai RSCA nya 0,458 , tahun 2015 nilai RSCA nya 0,502 dan pada tahun 2016 nilai

RSCA nya 0,466. Keseluruhan nilai RSCA Indonesia sepanjang tahun 2012 hingga tahun 2016 lebih besar dari 0, artinya kakao Indonesia keunggulan komparatif.

Sebagai pengeksport kakao terbesar ketiga didunia, selain sebagai komoditas ekspor unggulan didalam negeri, kakao Indonesia juga mampu bersaing dipasar dunia karena memiliki daya saing yang cukup kuat dan kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif.

d. Nigeria

**Tabel 4.7**

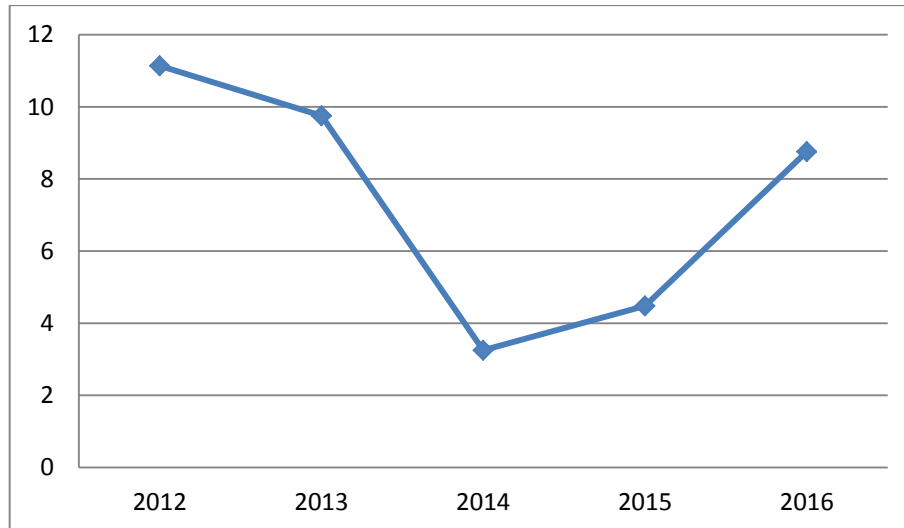
**Hasil RCA negara Nigeria tahun 2012 – 2016**

<b>RCA</b>	2012	2013	2014	2015	2016
Nigeria	11,13	9,75	3,25	4,478	8,76



**Gambar 4.25**

**Grafik hasil RCA negara Nigeria**



Dari hasil perhitungan menggunakan metode RCA Nigeria sepanjang tahun 2012 hingga 2016 dapat dilihat dalam bentuk tabel dan grafik diatas, maka diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai RCA nya sebesar 11,13 , pada tahun 2013 nilai RCA nya sebesar 9,75 , pada tahun 2014 nilai RCA nya sebesar 3,25 , pada tahun 2015 nilai RCA nya naik menjadi 4,48 dan pada tahun 2016 nilai RCA nya sebesar 8,76. Dari keseluruhan hasil RCA Nigeria memiliki nilai lebih besar dari 1, artinya kakao Nigeria memiliki kekuatan daya saing.

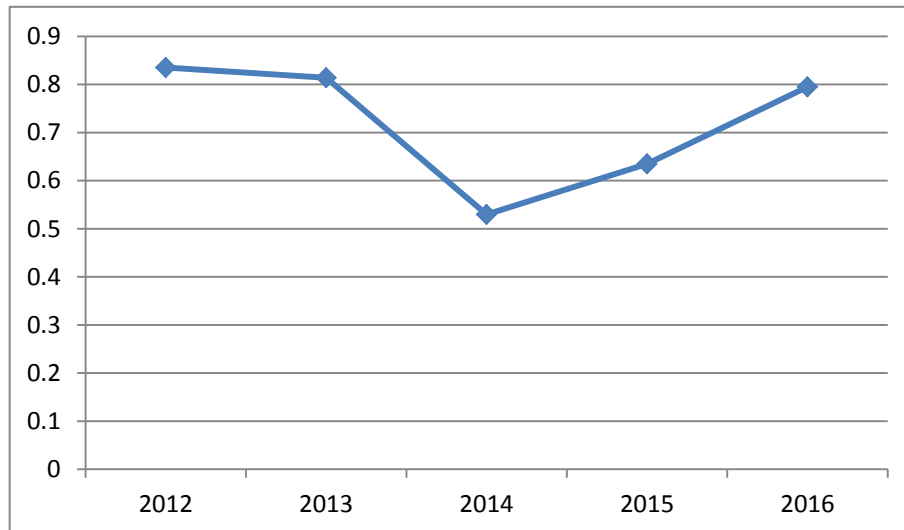
**Tabel 4.8**

**Hasil RSCA negara Nigeria tahun 2012 – 2016**

<b>RSCA</b>	2012	2013	2014	2015	2016
Nigeria	0,835	0,814	0,530	0,634	0,80

**Gambar 4.26**

**Grafik hasil RSCA negara Nigeria**



Dari perhitungan metode RSCA Nigeria pada tahun 2012 hingga 2016, diketahui bahwa tahun 2012 nilai RSCA nya 0,835 , tahun 2013 nilai RSCA nya 0,814 , tahun 2014 nilai RSCA nya 0,530 , tahun 2015 nilai RSCA nya 0,634 dan pada tahun 2016 nilai RSCA nya 0,80. Keseluruhan hasil nilai RSCA Nigeria sepanjang tahun 2012 hingga 2016 menunjukkan nilai RSCA lebih besar dari 0, artinya Nigeria memiliki keunggulan komparatif.

Sebagai pengeksport keempat terbesar didunia, Nigeria mampu bersaing dipasar dunia karena memiliki keunggulan komparatif pada komoditas kakao dan memiliki daya saing yang kuat. Dengan hasil nilai RCA dan RSCA yang lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia, karena kakao merupakan komoditas ekspor utama di Nigeria.

e. Kamerun

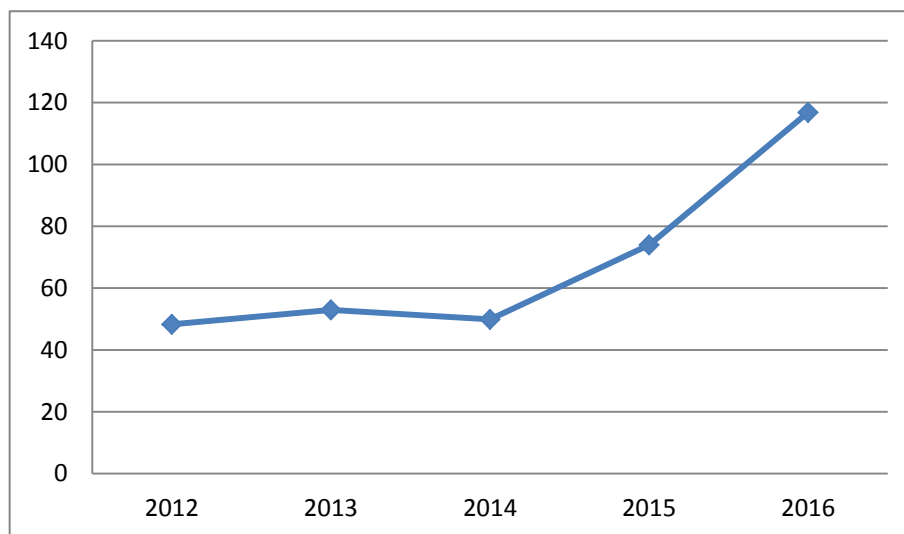
**Tabel 4.9**

**Hasil RCA negara Kamerun tahun 2012 – 2016**

<b>RCA</b>	2012	2013	2014	2015	2016
Kamerun	48,27	52,95	49,89	73,96	116,82

**Gambar 4.27**

**Grafik hasil RCA Negara Kamerun**



Dari perhitungan menggunakan metode RCA Kamerun sepanjang tahun 2012 hingga 2016 dapat dilihat dalam bentuk tabel dan grafik diatas, maka diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai RCA nya sebesar 48,27 , pada tahun 2013 nilai RCA nya sebesar 52,95 , pada tahun 2014 nilai RCA nya sebesar 49,89 , pada tahun 2015 nilai RCA nya sebesar 73,96 dan pada tahun 2016 nilai RCA nya

sebesar 116,82. Dari keseluruhan hasil RCA Kamerun memiliki nilai lebih besar dari 1, artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa kakao Kamerun memiliki daya saing yang kuat.

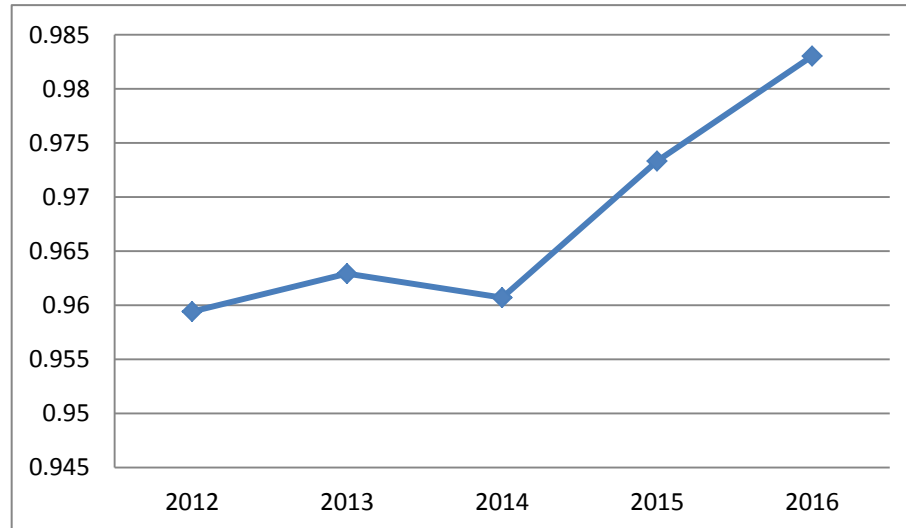
**Tabel 4.10**

**Hasil RSCA dari negara Kamerun tahun 2012 – 2016**

<b>RSCA</b>	2012	2013	2014	2015	2016
Kamerun	0,960	0,963	0,961	0,973	0,983

**Gambar 4.28**

**Grafik hasil RSCA negara kamerun**



Dari perhitungan menggunakan metode RSCA Kamerun pada tahun 2012 hingga 2016 dapat dilihat pada tabel dan grafik diatas maka diketahui bahwa tahun 2012 nilai RSCA nya 0,960 , tahun 2013 nilai RSCA nya 0,963 , tahun 2014 nilai RSCA nya 0,961 tahun 2015 nilai RSCA nya 0,973 dan pada tahun

2016 nilai RSCA nya 0,983. Hasil nilai RSCA Kamerun sepanjang tahun 2012 hingga 2016 memiliki nilai RSCA lebih besar dari 0, artinya bahwa kakao Kamerun memiliki keunggulan komparatif.

Kakao kamerun dapat dipasarkan lebih luas dengan meningkatkan mutu dan kualitas, apalagi sebagai pengeksport kakao terbesar kelima didunia dengan keunggulan komparatif dan kekuatan daya saing yang kuat. Memungkinkan untuk kamerun merebut pasar dunia karena memiliki hasil nilai RCA dan RSCA yang lebih tinggi dibandingkan Nigeria dan Indonesia.

Hasil perhitungan menggunakan metode RCA dan RSCA dari lima negara pengesktor kakao terbesar yaitu Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria dan Kamerun selama tahun 2012 – 2016 disatukan dalam satu tabel dan grafik seperti dibawah ini :

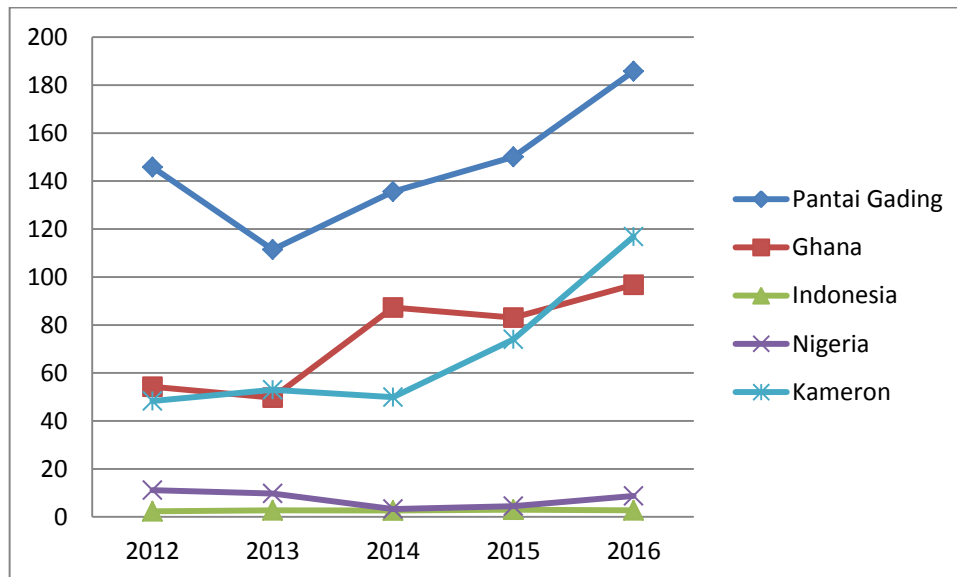
**Tabel 4.11**

**Nilai RCA Pengeksport Kakao dunia tahun 2012 – 2016**

<b>RCA</b>	2012	2013	2014	2015	2016
Pantai Gading	145,78	111,40	135,61	150,08	185,74
Ghana	54,28	49,71	87,28	83,05	96,75
Indonesia	2,33	2,720	2,70	3,01	2,75
Nigeria	11,13	9,75	3,25	4,48	8,76
Kamerun	48,27	52,95	49,89	73,96	116,82

Gambar 4.29

Grafik hasil RCA Pengekspor Kakao Dunia



Hasil nilai RCA dari lima negara pengekspor terbesar kakao dunia menunjukkan bahwa kelima negara tersebut memiliki daya saing pada komoditas kakao. Pantai Gading memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, sedangkan Indonesia memiliki daya saing yang lebih rendah apabila dibandingkan negara lain.

Metode perhitungan RCA disempurnakan dengan metode RSCA, hasil perhitungannya disatukan dalam bentuk tabel dan grafik seperti dibawah ini :

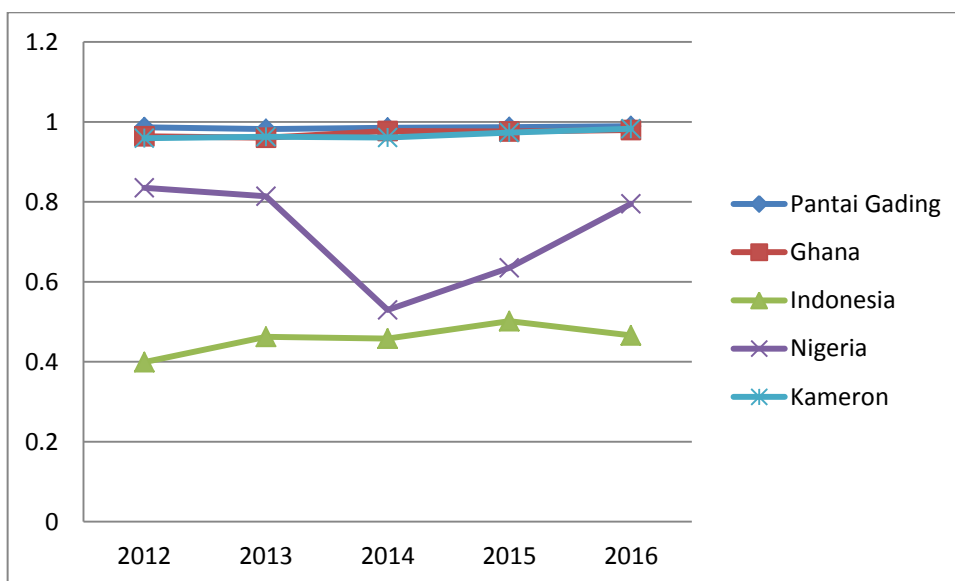
**Tabel 4.12**

**Nilai RSCA Pengekspor Kakao dunia tahun 2012 – 2016**

RSCA	2012	2013	2014	2015	2016
Pantai Gading	0,986	0,982	0,986	0,987	0,989
Ghana	0,963	0,961	0,977	0,976	0,979
Indonesia	0,40	0,462	0,458	0,502	0,466
Nigeria	0,835	0,814	0,530	0,634	0,80
Kamerun	0,960	0,963	0,961	0,973	0,983

**Gambar 4.30**

**Grafik hasil RSCA pengekspor kakao dunia**



Hasil perhitungan metode RSCA menyempurnakan hasil metode perhitungan RCA yang menunjukkan bahwa lima negara pengekspor terbesar kakao didunia memiliki keunggulan komparatif pada komoditas kakao sehingga mampu bersaing dipasar dunia. Apabila dibandingkan dengan lima negara

tersebut, Indonesia memiliki nilai RSCA yang lebih rendah akan tetapi Indonesia tetap memiliki keunggulan komparatif pada komoditas kakao sehingga kakao Indonesia mampu bersaing dipasar dunia.

Daya saing kakao Indonesia lebih rendah dibandingkan negara lain dikarenakan produktivitas dan mutu kakao Indonesia yang rendah disebabkan oleh hama tanaman yang belum bisa diatasi sepenuhnya serta petani belum melakukan fermentasi terhadap biji kakao. Raginum (2012) juga menjelaskan bahwa potensi kakao Indonesia sangat besar mengingat luas wilayah pertanian kakao yang masih dapat dikembangkan seperti di daerah Sulawesi, Sumatera, Papua, NTB, dan Bali. Indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia yang bernilai lebih dari satu juga menguatkan fakta bahwa biji kakao Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar internasional.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang “Analisis Daya Saing Ekspor kakao Indonesia” selama tahun 2012 – 2016 yang dibandingkan dengan Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kakao Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat, Dibuktikan dengan perhitungan menggunakan metode RCA mendapatkan hasil RCA yang lebih besar dari 1. Artinya, kakao Indonesia memiliki pangsa pasar yang besar di pasar dunia.
2. Hasil perhitungan menggunakan metode RSCA selama lima tahun terakhir atau sepanjang tahun 2012 hingga 2016, Indonesia memiliki nilai RSCA yang lebih besar dari 0 artinya kakao Indonesia mampu bersaing dipasar dunia karena memiliki keunggulan komparatif dan terspesialisasi pada produk kakao. artinya Indonesia bisa memproduksi kakao dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan negara lain.
3. Hasil perhitungan menggunakan metode RCA dan RSCA dari lima negara pengekspor terbesar kakao di dunia menunjukkan bahwa nilai RCA dan RSCA Indonesia berada dibawah Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun dikarenakan data total nilai ekspor Indonesia selama lima tahun terakhir terus menurun, tetapi nilai ekspor kakao

Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini menyebabkan nilai RCA dan RSCA Indonesia rendah, akan tetapi kakao Indonesia masih mampu bersaing dipasar dunia dan memiliki daya saing yang kuat.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan, maka dapat diberikan saran–saran sebagai berikut :

1. Pemerintah harus meningkatkan peranan ekspor komoditas kakao supaya menjadi salah satu sektor basis unggulan di Indonesia. salah satunya dengan melakukan pelatihan untuk petani dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kakao dan memberikan arahan kepada petani untuk menggunakan alih fungsi teknologi pada basis produksi untuk mengefektifitaskan waktu dalam produksi kakao.
2. Melakukan promosi produk kakao di pasar dunia dan di dalam negeri. Ini merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan produk kakao Indonesia, dengan mempromosikan produknya dalam negeri ini membentuk sebuah kepercayaan pada pasar dunia dari segi kualitas dan rasa kakao Indonesia.
3. Memproduksi kakao yang memiliki kualitas tinggi dan mampu membasmi hama ditanaman kakao merupakan salah satu upaya peningkatan harga jual kakao di dunia. kakao Indonesia memiliki kualitas dan mutu yang rendah, dengan begitu upaya pemerintah salah satunya yakni dengan memberikan subsidi untuk pembasmi hama dan pupuk.

4. Membuat olahan kakao seperti kakao pasta, kakao powder ataupun kakao butter merupakan upaya untuk meningkatkan nilai, dengan menurunkan harga jual didalam negeri supaya masyarakat dalam negeri bisa lebih mudah dalam mendapatkan kakao sehingga bisa memproduksi kakao sebagai bahan jadi atau setengah jadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. (2003). *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri Seri Umum No.2*. PPM. Jakarta.
- Andini, D., Yulianto, E., & Fanani, D. (2016). Peningkatan Daya Saing Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis* , vol. 38 No.2.
- Anonim. 2007. Gambaran sekilas industri kakao. [www.kemenperin.go.id/download/290/Paket-Informasi-Komoditi-Kakao/kakao.pdf](http://www.kemenperin.go.id/download/290/Paket-Informasi-Komoditi-Kakao/kakao.pdf). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2017.
- BPS. (2016). *Ekspor Biji Coklat Menurut Negara Tujuan Utama tahun 2002-2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ditjebun. (2015). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2013-2015*. Direktorat Jendral Perkebunan .
- Ditjenbun. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2013 - 2015*.
- Ditjenbun. (2017). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2014 - 2016*.
- Firdaus, Muhammad, & Ariyanto. (2010). *keterpaduan pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga kakao Indonesia*. Jakarta.
- ICCO. (2006). *Produksi Biji Kakao Dunia*. Abidjan: International Cocoa Organization.

- ITC. (2017). List of exporters for the selected product. *International Trade Sttistic*.
- Kiranta, F., & Meydianawathi, L. g. (2014, November). Analisis tingkat daya saing ekspor biji kakao indonesia tahun 2007-2012. *E-Jurnal EP Unud Vol.3 No.11* , 502-512.
- Kiranta, F., & Meydianawathi, L. G. (2013). Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012. *E-Jurnal EP Unud* , 502-512.
- Maswadi. (2011, Desember ). Agribisnis Kakao dan Produk Olahan Berkaitan Dengan Kebijakan Tarif Pajak di Indonesia. *J.Tek. Perkebunan & PSDL* , 23-30.
- Pambudi, A. D. (2011). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao indonesia kemalaysia dan singapura. *Skripsi* .
- Prabowo, Y. (2016). Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara China, Jepang, Kanada dan Amerika Serikat. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Raginum. (2012). analisis daya saing komoditas kakao indonesia. *pusat kebijakan ekonomimakro badan kebijakan fiskal kemenkeu*.
- Rifin, A. (2013, October). Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the. *International Journal of Trade, Economics and Finance, Vol. 4, No. 5* , 279-281.

- Rifin, A. (2013). The Effect of Export Tax on Indonesia's Cocoa Export Competitiveness.
- Rubiyo, & Siswanto. (2012). PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENGEMBANGAN KAKAO (theobromacacaoL.) DI INDONESIA. *Buletin RISTRI Vol 3 (1) 2012* , 33-48.
- Syam, M. I. (2016). Analisis Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara China Tahun 2000-2014.
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2015, juli 2). Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 12 No. , 150-162.*
- Triakroso, A. (2011). Makalah teori keuntungan komparatif (comparative advantage).
- Veno, A. (2014). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Kakao Indonesia. 74-83.
- Yulianto, E., Andini, D., & Fanani, D. (2016, September). Peningkatan Daya saing Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis , 171-175.*

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN I

### Data Nilai Ekspor Kakao tahun 2012-2016

Ribu US\$	Nilai Ekspor Kakao				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pantai Gading	3.770.022	3.121.252	4.627.479	5.129.729	5.732.237
Ghana	2.036.893	1.457.581	3.038.196	2.775.220	2.964.258
Indonesia	1.053.447	1.151.481	1.244.530	1.307.771	1.239.621
Nigeria	3.795.648	2.023.528	848.199	626.043	899.511
Kameron	491.389	555.055	676.389	865.019	777.931
Dunia	43.954.524	43.961.513	49.851.422	47.680.972	49.545.272

Sumber : International trade statistic, 2017.



## LAMPIRAN II

### Data Volume Ekspor Kakao tahun 2012-2016

ton	Volume Ekspor Kakao				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pantai Gading	1.011.631	813.891	1.117.000	1.285.988	1.220.382
Ghana	585.929	526.187	660.420	626.721	581.375
Indonesia	163.501	188.420	63.334	39.622	28.329
Nigeria	210.097	183.506	45.183	30.132	46.210
Kameron	173.794	192.836	192.637	237.38	263.746
Dunia	3.839.578	2.766.272	3.192.039	3.013.325	3.287.345

Sumber : International trade statistic, 2017.

### LAMPIRAN III

#### Data Total Nilai Ekspor tahun 2012 - 2016

Ribu US\$	Total Nilai Ekspor				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pantai Gading	10.860.995	12.083.808	12.985.053	11.844.759	9.880.073
Ghana	15.761.184	12.643.899	13.246.583	11.579.204	9.808.767
Indonesia	190.031.839	182.551.754	176.036.194	150.366.281	144.494.206
Nigeria	143.151.183	89.482.086	99.241.744	48.433.351	32.883.045
Kameron	4.274.981	4.520.922	5.159.520	4.052.643	2.131.873
Dunia	18.459.708.910	18.960.159.283	18.970.339.459	16.522.585.105	15.862.044.431

Sumber : International trade statistic, 2017.

## LAMPIRAN IV

### Hasil Perhitungan RCA

RCA	2012	2013	2014	2015	2016
Pantai Gading	145,779192	111,402354	135,61205	150,072491	185,746624
Ghana	54,2751014	49,718845	87,2789422	83,0522894	96,7516828
Indonesia	2,32813193	2,72044604	2,69030148	3,01379801	2,74660013
Nigeria	11,135565	9,75309533	3,25237729	4,47911841	8,75772688
Kameron	48,2739136	52,9515108	49,8867012	73,963967	116,825243

## LAMPIRAN V

### Hasil Perhitungan RSCA

RSCA	2012	2013	2014	2015	2016
Pantai Gading	0,98637409	0,982206778	0,985360003	0,986761322	0,989290302
Ghana	0,963817344	0,960566925	0,97734454	0,976205288	0,979539994
Indonesia	0,399062284	0,462430048	0,45803886	0,501718822	0,466182691
Nigeria	0,835195147	0,814007043	0,529674847	0,634977774	0,79503423
Kameron	0,959410571	0,962929676	0,960697	0,973320515	0,983025709